NILAI-NILAI ISLAM DALAM SERAT SASTRA GENDING KARYA SULTAN AGUNG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Perdaban Islam (SPI)

Oleh:

Dwi Rizqi Amaliyah (A92215033)

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dwi Rizqi Amaliyah

NIM : A92215033

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Mei 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
A8F51AFF667006729
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Dwi Rizqi Amaliyah

NIM. A92215033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh DWI RIZQI AMALIYAH (A92215033) dengan judul "NILAI-NILAI ISLAM DALAM SERAT SASTRA GENDING KARYA SULTAN AGUNG" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Mei 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Masyhudi. M. Ag.

NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama Dwi Rizqi Amaliyah (A92215033) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 Mei 2019

Ketua/Penguji I

Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji II

Muhammad Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji III

Imam Ibnu Hajar, M.Ag
NIP. 196808062000031003

Sekertaris/Penguji IV

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. AgusAditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Rizqi Amaliyah
NIM : A92215033
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : Wiwin Caem 1234 @ gmail - com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Nilai - Nilai Islam Dalam Serat Sastra Gending Karya Sultan Agung

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juli 2019

Penulis

(Dwi Rizqi Amaliyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Nilai-Nilai Islam dalam Serat Sastra Gending karya Sultan Agung. Serat Sastra Gending adalah salah satu karya dari Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645). Yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam dan dua disiplin Ilmu yaitu Teologi dan Mistik yang kandungan isinya bernilai penting. Untuk memaknai serat sastra gending di perlukan pendekatan atau teori untuk memahami teks di dalamnya. Dalam rumusan masalah terdapat tiga fokus penelitian, yaitu Bagaimana Biografi Sultan Agung, Bagaimana Deskripsi Serat Sastra Gending karya Sultan Agung, Bagaimana Nilai-Nilai Islam dalam Serat Satra Gending karya Sultan Agung.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan Sejarah Sinkronik untuk mengungkap riwayat hidup Sultan Agung, Pendekatan Biografis untuk menelusuri kenyataan hidup dan subjek yang akan di teliti. Adapun teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori resepsi oleh Hans Robert Jauss, yang memiliki relevansi dengan penelitian tentang Sastra Gending khususnya aspek nilai-nilai Islam.

Dengan rumusan masalah yang ada dari beberapa penelitian yang penulis lakukan dari sumber-sumber primer dan sekunder, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Sultan Agung Hanyakrakusuma lahir pada tanggal 14 November 1592 M meninggal pada tahun 1645 yang mengarang serat sastra gending 2) Sastra Gending berbentuk macapat terdiri dari 5 pupuh Sinom 13 bait, Asmaradana 12 bait, Dandanggula 11 bait, Pangkur 17 bait, Durma 19 bait 3) Nilai-nilai Islam dalam serat sastra gending terdapat 3 aspek nilai, nilai aspek keimanan, nilai aspek syariah, nilai aspek tasawuf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled Islamic Values in the Literary Fiber of Gending by Sultan Agung. Gending Literature Fiber is one of the works of Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645). Which contains the teachings of Islam and two disciplines, namely theology and mysticism whose content is of important value. To interpret the literary fiber, there is a need for an approach or theory to understand the text in it. In the formulation of the problem there are three research focuses, namely How is the Biography of Sultan Agung, What is the Description of the Fiber of Gending Literature by Sultan Agung, How are Islamic Values in Satra Gending Fiber by Sultan Agung.

To answer these problems, the author uses the Synchronous History approach to uncover the life history of Sultan Agung, Biographical Approach to trace the reality of life and the subject to be examined. The theory used in this thesis is reception theory by Hans Robert Jauss, which according to him, stated by Jauss, has relevance to research on Gending Literature, especially aspects of Islamic values.

With the formulation of the problem that exists from several studies that the authors did from primary and secondary sources, from the results of this study it can be concluded that: 1) Sultan Agung Hanyakrakusuma was born on November 14, 1592 AD died in 1645 which composed literary fiber gending 2) Macanese Gending Literature consists of 5 pupuh Sinom 13 stanzas, Asmaradana 12 stanzas, Dandanggula 11 stanzas, Pangkur 17 stanzas, Durma 19 stanzas 3) Islamic values in the literary fiber of gending there are 3 aspects of value, aspects of faith aspects, sharia aspects, the value of Sufism aspects.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 8

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Penulisan 15

BAB II : BIOGRAFI SULTAN AGUNG HANYAKRAKUSUMA

A. Masa kecil Sultan Agung Hanyakrakusuma..... 17

B. Kepribadian Sultan Agung..... 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karya-karya Sultan Agung Hanyakrakusuma..... 29

BAB III : DESKRIPSI SERAT SASTRA GENDING

A. Serat sastra gending sebagai karya dari Sultan Agung..... ...34

B. Bagian-Bagian didalam Serat Sastra Gending karya Sultan Agung

1. Kandungan Inti ajaran dalam Pupuh Sinom.....43
2. Kandungan Inti ajaran dalam Pupuh Asmaradana..... 47
3. Kandungan inti ajaran dalam Pupuh Dandanggula.....51
4. Kandungan Inti ajaran dalam Pupuh Pangkur.....53
5. Kandungan Inti ajaran dalam Pupuh Durmo.....56

BAB 1V : NILAI-NILAI ISLAM DALAM SERAT SASTRA GENDING

A. Nilai aspek Aqidah atau Keimanan.....61

B. Nilai aspek Syariah.....68

C. Nilai aspek Tasawuf..... 74

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 80

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam berkembang pesat di pulau Jawa sekitar awal abad ke-15. Pada saat Majapahit dilanda perang saudara yang menyebabkan runtuhnya Kerajaan besar tersebut, setelah Kerajaan Majapahit runtuh, pusat kekuasaan di Jawa mengalami perpindahan dari corak Hindu-Budha ke corak Islam. Proses masuknya yaitu di mulai dengan masuknya Islam di tanah Jawa yang di bawa oleh para Wali, yang dikenal dengan istilah Walisongo, Wali berarti orang yang dikasihi Allah, songo berarti Sembilan yang artinya bahwa mereka adalah para kekasih Allah yang berjumlah Sembilan.[1]

Walisongo berperan penting dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa, tetapi masyarakat Jawa sendiri tidak menerima Islam secara utuh karena pengaruh Hindu-Budha dan kepercayaan Animisme (percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekpresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang di anggap keramat) dan Dinamisme (keyakinan bahwa benda-benda tertentu memiliki kekuatan ghaib, karena itu harus dihormati dan terkadang harus di lakukan ritual tertentu) masih dipertahankan.

Selain itu penyebaran agama Islam di Jawa harus berhadapan dengan dua Jenis lingkungan budaya Kejawen yaitu lingkungan budaya istana (Majapahit) yang telah mapan mengolah unsur-unsur Hinduisme, dan budaya pedesaan (wong cilik) yang tetap hidup dalam kegelapan Animisme dan Dinamisme dan hanya

[1] Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapisan kulitnya saja yang terpengaruh Hinduisme. Namun dengan kesabaran dan pendekatan kultural, pelan tapi pasti agama Islam mulai menyebar dan masuk ke dalam istana Majapahit. Dakwah Walisongo dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai Islam pada sistem budaya Jawa yang sudah ada sebelumnya.

Strategi dakwah yang menyentuh dan menghargai tradisi masyarakat adalah cara-cara yang dilakukan Walisongo, sehingga menjadikan dakwah Walisongo dan para wali lainya dapat diterima dan menyebar luas di seluruh Nusantara. Secara sosial-ekonomis, masyarakat Jawa dibedakan dalam dua golongan, wong cilik (orang kecil), yaitu sebagian besar masa petani dan mereka berpendapatan rendah, dan kaum priyai, yaitu golongan pegawai dan orang-orang yang berpendidikan (kaum intelektual).

Sementara itu, atas dasar sosial-keagamaan masyarakat Jawa dikelompokkan ke dalam dua kelompok yang keduanya secara formal Islam, yaitu golongan santri dan abangan. Yang pertama memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha memenuhi kualitas hidup sesuai ajaran Islam. Sedangkan yang kedua yang dalam kepustakaan sering disebut Kejawen, kesadaran dan cara hidupnya lebih diwarnai oleh keyakinan dan tradisi pra-Islam.

Para walisongo yang menyebarkan Islam dibantu dengan sunan, pemimpin atau raja yaitu dengan cara-cara tertentu. Adapun sunan Bonang dalam strategi dakwahnya, gemar menggunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati masyarakat, yaitu Gamelan yang disebut Bonang yaitu sejenis kuningan yang ditonjolkan dibagian tengahnya, apabila benjolan tersebut dipukul dengan kayu lunak maka akan menghasilkan suara yang merdu, salah satu tembang yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

popular hingga saat ini yaitu tembang yang berjudul Tombo Ati, strategi ini berhasil membawa masyarakat Tuban, Bawean, Jepara dan Madura memeluk Ajaran Islam.

Sunan Kalijaga dalam strategi dakwahnya menggunakan pendekatan dengan budaya lokal, paham keagamaanya cenderung sufistik berbasis salaf bukan sufi panteistik, yaitu dengan menggunakan seni ukir, wayang, Gamelan dan seni suara suluk sebagai sarana dakwah, metode ini sangat efektif sehingga berhasil mengajak Adipati Pandanaran, Kartasura dan Demak maupun kota Gede Yogya untuk percaya pada Ajaran Islam.[2] Bukan hanya penyebaran Islam, dahulu tembang macapat atau sastra sangat penting dalam penyebaran Islam, karena jika isi sastra dipelajari didalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang sangat penting untuk kita pelajari dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kerajaan Islam di Jawa juga mempunyai peran yang sangat signifikan dalam perkembangan sastra keislaman dikawasan Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya sastra yang bermunculan pada masa kerajaan Demak yang berbentuk sekar macapat. Karya sastra yang mengandung ajaran mistik sudah mulai berkembang di kawasan Nusantara sejak Kerajaan Demak.[3] Para penguasa Demak umumnya beranggapan bahwa karya sastra yang berorientasi sufisme dapat melecehkan kekuasaan kerajaan serta mengurangi wibawa penguasa.[4]

Oleh karena itu, mereka berusaha keras untuk memadamkan pengaruh sufisme atau mistik Islam dalam karya sastra yang mulai berkembang. Akibat dari asumsi penguasa kerajaan ini, pada masa kerajaan Demak mayoritas karya sastra

---

[2] A. Syaifullah, *Merekam Jejak Dakwah Walisongo* (Yogyakarta: Interpree Book, 2010), 1-19.
[3] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 52-53.
[4] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Intrepetasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994), 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa cenderung berpegang teguh pada penekanan aspek syariat dari pada aspek mistik, sedangkan karya sastra Kerajaan Mataram Islam lebih berorientasi kepada paradigma mistik atau tasawuf.

Secara umum masyarakat yang hidup di daerah pedalaman lebih tertarik dengan karya sastra yang berorientasi tasawuf dari pada karya yang berorientasi syariah. Karakter sinkretisme masyarakat pedalaman disebabkan adanya pengaruh ajaran Agama Hindu dan Budha sejak abad ke-5 M, sebelum kedatangan Agama Islam Hindu-Budha memiliki ajaran mistik sangat kuat. Oleh karena itu, ketika Agama Islam masuk, kedua Agama tersebut sedikit banyak telah memberi pengaruh terhadap sistem religi masyarakat Jawa.

Karakter sosial kemasyarakatan ini memberi pengaruh terhadap warna karya sastra, sehingga menyebabkan karya sastra yang berorientasi tasawuf dan bersifat mistis lebih muda diterima masyarakat pedalaman di banding dengan karya sastra yang berorientasi syariah sebagaimana yang berlaku pada masyarakat Demak pesisiran.[5]

Kondisi masyarakat Jawa pada masa kerajaan Mataram Islam relatif mudah menerima Islam karena karakter Agama Islam khususnya dalam aspek mistik banyak mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan keyakinan yang dianut orang-orang Jawa, disamping itu para penyebar Agama Islam bukan hanya memberi kesempatan terhadap budaya yang sudah ada untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat, tetapi mereka juga mengadopsi budaya setempat ke dalam pengalaman keagamaan.

---

[5] Karkono, Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKIP, 1995), 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terbukanya masyarakat Jawa terhadap budaya dan keyakinan asing bukan semata-mata karena akulturasi dari Hindu-Budha dan Islam. Penerimaan tersebut lebih bertoleransi religi atau *Tantularisme*, Tantularisme adalah kultur yang berasal dari konsep Empu Tantular pada zaman Majapahit yang terkenal yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda tetapi tetap satu jua, tak ada perbedaan satu sama lain. Serat adalah salah satu karya sastra warisan budaya Jawa yang berupa tulisan, serat sebagai karya tulis yang mempunyai tujuan atau gagasan memunculkan pemikiran dan ide dari penulis atau mengubah dengan gaya bahasa yang halus dan indah.

Karya sastra yang berupa serat merupakan sebuah pemikiran yang ditulis oleh para pujangga di kalangan keraton di mana di dalamnya memuat berbagai permasalahan baik dalam pemerintahan, moral, etika, budi pekerti dan masalah keagamaan terutama masalah ketuhanan.Salah satu serat yang lahir pada masa kerajaan Mataram Islam adalah Serat Sastra Gendhing karya Sultan Agung. Serat sastra Gendhing di tulis oleh Sultan Agung sekitar awal abad ke 17-an dan termasuk karya tertua berisi pelajaran atau serat piwulang (berisikan moral dan akhlaq).

Pada umumnya yang disebut sastra piwulang dalam tradisi kesusastraan Jawa adalah teks didaktif berbahasa yang ditulis oleh raja atau pujangga istana untuk dijadikan dasar bagi pembentukan watak atau perilaku kerabat istana, sastra Gendhing banyak terpengaruh oleh cara dakwah Walisongo, maka dari itu sangatlah perlu mengkaji bagaimana dakwah Walisongo itu berjalan dan berkembang. Ajaran dalam serat sastra Gendhing merupakan paham Hindu-Budha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Islam, Hindu mengajarkan penyatuan diri dengan Tuhan, Budha mengajarkan penyempurnaan diri untuk mencapai nirwana, sedangkan Islam adalah yang menghendaki tauhid.[6]

Serat sastra Gending merupakan karya sastra Jawa yang sarat menggunakan bahasa simbolik, Pigeaud dalam bukunya yang berjudul Literature of Java jilid II menjelaskan, serat sastra Gending *is ascribed to Sultan Agung of Mataram on Muslim Theology and mysticism and explanation of cryptic in verse*. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa serat sastra gending merupakan serat yang menjelaskan dua disiplin ilmu, yakni teologi dan mistik Islam. Dua disiplin ilmu tersebut diuraikan dengan menggunakan gaya puisi dalam bentuk macapat.[7]

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, selanjutnya penulis memfokuskan penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Islam dalam Serat Sastra Gending karya Sultan Agung" buku serat sastra gending dinilai sebagai suatu karya yang didalamnya terdapat kandungan isi yang sangat penting dan terdapat pesan Islam yang dapat kita ambil hikmah didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Dalam suatu karya ilmiah merupakan hal yang penting dan merupakan penentu. Karena dengan adanya suatu rumusan masalah akan menghasilkan kesimpulan.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Biografi Sultan Agung ?
2. Bagaimana Deskripsi serat sastra Gending karya Sultan Agung ?

[6] Hamka, *Sejarah Umat Islam jilid 4* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 766.
[7] Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2014), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung dalam buku serat sastra Gending ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian yang sistematis dan komperensif diharapkan dapat menemukan jawaban terhadap jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah. Tujuan tersebut terinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Biografi Sultan Agung.
2. Untuk mengetahui deskripsi serat sastra gending karya sultan Agung.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam serat sastra gending.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, serta mengingatkan kembali tentang riwayat hidup sultan Agung serta perjuangan beliau membawa Mataram menjadi kerajaan yang besar dan kita dapat mengetahui karya buku beliau yaitu buku serat sastra gending yang didalamnya terkandung nilai-nilai Islam.
   b. Menjadi bahan rujukan dan sumber pada penulisan karya ilmiah sejarah dimasa yang akan datang.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Akademik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai kajian dan sumber pemikiran bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya terutama jurusan Sejarah Peradaban Islam yang merupakan lembaga tertinggi formal dalam mempersiapkan calon profesional dalam kajian Sejarah Peradaban Islam di masyarakat yang akan datang. Serta menjadi bahan bacaan dan sumber referensi di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora maupun di perpustakan Universirtas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pembelajaran mengenai riwayat hidup dan perjuangan Sultan Agung dalam mempertahankan kerajaan Mataram Islam dan karya serat sastra beliau berjudul serat sastra gending yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam sehingga dapat diambil pembelajaran untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Kandungan teks yang tersimpan yang tersimpan dalam naskah-naskah warisan para leluhur menyimpan informasi di berbagai bidang seperti Sejarah, Sastra, Filsafat, Moral, Agama, dan sebagainya. Naskah-naskah yang berisi keagamaan biasa disebut dengan sastra kitab.[8] Naskah-naskah dapat digolongkan dalam dua kategori naskah babad dan serat. Babad lebih menekankan pada suatu cerita atau kejadian, sedangkan naskah serat ditandai dengan isinya banyak mengandung masalah Agama seperti, masalah Fiqih, Akidah, Akhlaq, ilmu Kalam

[8] Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: BFF, Seksi Filologi Fakultas sastra, UGM, 1994), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Tasawuf.[9] Serat sastra Gending termasuk dalam naskah serat atau kitab karena isinya lebih banyak menerangkan tentang teks-teks yang berhubungan dengan renungan mistik.

Serat sastra gending termasuk naskah yang sulit difahami karena didalamnya mengandung ajaran-ajaran yang disimbolkan dengan sastra dan gending. Sastra sebagai perwujudan sesuatu yang tidak terlihat sedangkan gending dimaknai sebagai mediasi untuk mencapai keindahan sastra. Tetapi berbeda makna dengan serat yang terkandung dalam Pupuh Dandhangula pada bait ke 13. Dalam Pupuh tersebut, sastra diartikan sebagai Tuhan yang mencipta sedangkan gending adalah makhluk yang dicipta.[10] Pembaca atau penelaah harus berperan aktif dalam memahami kandungan sastra dalam hal ini adalah penelitian tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Serat Sastra Gending.

Untuk membantu peneliti dalam memahami nilai Islam yang terkandung dalam sastra gending peneliti menggunakan teori resepsi sebagai dasar pembahasan. Teori resepsi memandang pentingnya peran pembaca dalam memberikan makna teks sastra, peran pembaca merupakan faktor penting dalam menjadikan teks sastra sebagai objek estetik. Dalam arti luas teori resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadap suatu karya.[11] Menurut Hans Robert Jauss, sebuah nilai tertinggi karya sastra lama adalah pertemuan antara karya

---

[9]*Pendahuluan dalam Aspek-Aspek Ajara Islam Dalam Manuskrip Keraton* (Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), 5.
[10]Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2014), 169.
[11] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme. Perspektif Wacana Naratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sastra terdahulu dengan kekinian masing-masing dari peneliti, dan teori yang dikemukakan Jauss memiliki relevansi dengan penelitian tentang Sastra Gending khususnya aspek nilai-nilai Islam.

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan sejarah sinkronik,[12] sinkronik artinya meluas dalam ruang tetapi terbatas dalam waktu. Pendekatan sinkronik yaitu menganalisa sesuatu tertentu pada saat tertentu, titik tetap pada waktunya, Pendekatan sejarah sinkronik digunakan penulis untuk mengungkapkan riwayat hidup serta perjuangan Sultan Agung sebagai seorang raja yang telah berjuang untuk mempertahankan kerajaan Mataram Islam menjadi kerajaan yang sangat besar. Pendekatan biografis yaitu penulis menelusuri kenyataan hidup dan subjek yang akan diteliti dan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan dan kesuksesan tokoh.[13]

Sebagai pencipta suatu karya, pengarang merupakan subjek pertama yang menikmati karya sastra, dalam hal ini penulis berusaha menelusuri kehidupan Sultan Agung, dengan mengetahui kehidupan beliau dan perjuangan beliau sampai menjadi raja besar di kerajaan Mataram Islam, diharapkan dapat membantu penulis dalam menelaah hasil karya beliau. Dalam hal ini penulis mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan Sultan Agung, sehingga dapat diketahui latar belakang dan deskripsi Serat Sastra Gending.

F. Penelitian terdahulu

Untuk menghindari duplikasi dari kesamaan dalam pembahasan penelitian, maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang

[12] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 175.
[13] Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas tentang Sultan Agung maupun hasil karya beliau yaitu serat sastra gending penelitian tersebut berupa skripsi sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul "Serat Sastra Gending dalam Kajian Strukturalisme Semiotik" oleh Aldila Syarifatul Na'im Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini memfokuskan tentang simbol dan makna yang mengandung ajaran Islam dalam buku Serat Sastra Gending karya Sultan Agung Hanyakrakusuma. Penelitian ini hanya fokus pada simbol-simbol dalam teks sastra gending dan tidak menyentuh pada biografi dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam serat sastra gending.
2. Skripsi yang berjudul "*Serat Sastra Gending (Analisis Untuk Memahami Spiritualisme Sultan Agung Hanyakrakusuma)".* Oleh Saidah Difla Iklila, Jurusan sejarah dan kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsi ini memfokuskan tentang spiritualisme Sultan Agung dan membahas tentang syariat dan haqiqat yang dilakukan dengan jalan tarekat untuk mencapai hasil makrifat serta menjelaskan tujuan di tuliskanya serat sastra gending dan menjelaskan sedikit isi dari serat sastra gending yaitu terdapat unsur religi dan mistik.
3. Skripsi yang berjudul "*Mistisme Islam Jawa : Studi Serat Sastra Gending Sultan Agung".* Oleh Zaenudin Bukhori, Program Doktor, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo. Skripsi ini memfokuskan corak mistik dalam buku serat sastra gending yaitu panintheisme adalah keberadaan suatu benda yang secara majazi mengandung dua unsur dan menjelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pemikiran sultan agung menyerupai pemikiran mistik ibnu arabi, menjelaskan latar belakang penulisan sastra gending serta relevansi ajaran yang terkandung dalam serat sastra gending.

G. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakn metode penelitian historis yang terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.[14]

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data adalah sebuah proses yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah.[15] Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan sumber tulisan, yaitu data yang diambil dan diperoleh melalui studi penelusuran pustaka berupa buku dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini seperti jurnal dan laporan hasil penelitian yang berhubungan dengan tema penulis.

Sumber yang didapatkan penulis yaitu sumber primer tapi tidak asli berupa naskah salinan alih tulisan latin yang terdapat dalam buku yang berjudul *Serat sastra Gending warisan spiritual Sultan Agung yang berguna untuk memandu olah fikir dan olah dzikir, 2010*. Karangan Partini B. naskah asli dari serat sastra gending terdapat di perpustakaan Yogyakarta, Surakarta, Jakarta dan ada beberapa versi di antaranya, pertama, sumber dari Museum Radya Pustaka Surakarta yang ditulis dalam huruf *carikan* yang dicetak pada tahun 1831 M.

---

[14] Nugraha Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu,1978). 38.

[15]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, naskah *serat Sastra Gendhing* dari Pakualaman Yogyakarta yang ditulis dalam huruf *carikan* pula**.** Naskah *Serat Sastra Gendhing* yang berasal dari Pakualaman Yogyakarta maupun Radya Pustaka Surakarta keduanya masih berupa naskah yang ditulis dalam *huruf Jawa*. Oleh karena itu, dari teks dari perpustakaan Pakualaman Yogyakarta, peneliti jadikan sumber primer tidak asli karena dari beberapa sumber yang peneliti dapat buku dari Partini menggunakan teks dari perpustakaan Pakualaman Yogyakarta.

Adapun Naskah *Serat Sastra Gendhing* yang berasal dari Perpustakaan Nasional Jakarta berupa naskah yang sudah dialih bahasakan dalam bahasa Indonesia.[16] Naskah tersebut dan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Mataram Islam maupun data yang terkait dengan sejarah Sultan Agung merupakan data sekunder. Naskah *Serat Sastra Gendhing* yang berasal dari Pakualaman maupun dari Museum Radya Pustaka mengandung kesamaan baik dari sisi substansi maupun bentuk tulisan. Adapun perbedaanya hanya terdapat pada tambahan satu *pada*[17]dalam jumlah keseluruhan *pupuh*nya.

Sementara sumber sekunder diantaranya sebagai berikut berupa buku yaitu *Serat sastra Gending warisan spiritual Sultan Agung yang berguna untuk memandu olah fikir dan olah dzikir, 2010*. Karangan Partini B. *Filsafat sosial serat sastra gending*. karangan Dr. Damardjati Supadjar. *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa Terlengkap (Gambaran, Ulasan dan Keistimewaanya), 2014.* karangan Soedijpto Abimanyu. *13 Raja-Raja Yang Paling Berpengaruh*

[16]Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2014), 171.
[17]*Pada* adalah bait yang berada dalam satu *pupuh tembang macapat*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepanjang Kerajaan Islam di Tanah Jawa, 2016. Karangan Sri Wintala Achmad. *Sultan Agung Menelusuri Jejak-Jejak Puncak Kekuasaan Mataram*. Karangan Krisna Bayu Adji. Sri Wintala Ahmad.

2. Verifikasi

Setelah data terkumpul, tahap kedua adalah verifikasi atau kritik sumber yang bertujuan memperoleh keabsahan sumber, kritik sumber memiliki dua memiliki dua bagian yang akan dikritik, kritik ekstren dan kritik intern.[18] Kritik ekstren yaitu dengan melihat aspek fisik dari sumber tertulis, yaitu dilihat dari gaya bahasa, ungkapan dan kata-katanya. Kritik intern dilakukan dengan cara melihat integritas pribadi penulisnya. Kaitanya dengan judul skripsi yang akan diteliti maka kritik intern akan melihat integritas sultan Agung sebagai penulis serat sastra gending. Menjelaskan riwayat hidup sultan Agung dan memahami ajaran-ajaran yang disampaikan dalam karyanya.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya adalah Interpretasi atau penafsiran adalah suatu upaya untuk mengkaji kembali terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji keasliannya apakah saling berhubungan yang satu dengan lainnya.[19] Pada tahap penafsiran ini akan dilakukan pada buku serat sastra gending khusunya memfokuskan pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam buku tersebut.

---

[18]Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2005), 16.
[19]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Historiografi

Penulisan sejarah atau dikenal dengan Historiografi merupakan tahap akhir dari metode untuk menyusun atau merekonstruksi sejarah secara sistematis tentang data yang didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan.[20] Dalam hal ini, peneliti berusaha menulis hasil penelitian yang dituangkan melalui karya skripsi yang didalam nya berisi tentang "Nilai-Nilai Islam yang terkandung dalam serat Sastra Gendhing karya Sultan Agung".

H. Sistematika Bahasan

Laporan penelitian ini ditulis dan disusun dalam beberapa bab dengan tujuan memudahkan penjelasan. Setiap bab membahas tentang isi yang berbeda dan saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Perincian bab tersebut sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara umum, dalam bab satu menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, untuk uraian lebih rinci akan di jelaskan pada bab selanjutnya.

BAB II membahas tentang riwayat hidup sultan Agung Hanyakrakusuma, bab ini menguraikan tentang latar belakang kehidupan Sultan Agung, kebijakan-kebijakan dalam masa pemerintahan serta karya dan jasa-jasanya ketika menjadi seorang raja. Karena pada masa ini sangat penting dijelaskan dan sangat berkaitan

[20]Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hasil karya seseorang, dengan mengetahui kehidupan Sultan Agung kita bisa lebih memahami isi kadungan karyanya.

BAB III akan diuraikan tentang lebih spesifik karyanya, *Serat Sastra Gending* yang mencakup deskripsi buku serat sastra Gending. Pada bab ini akan di jelaskan isi dari buku serat sastra gending yang di tulis oleh sultan Agung dan menyebutkan bagian-bagian bab yang di dalam serat sastra gending .

BAB IV membahas tentang analisa mengenai isi dari buku serat sastra gending dan mencari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam serat sastra gending tersebut, pada bab ini dijelaskan secara inti dari penulisan skripsi

BAB V Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dari jawaban rumusan masalah beserta analisa dari permasalahan yang diteliti, sekaligus saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI SULTAN AGUNG HANYAKRAKUSUMA

A. Masa Kecil Sultan Agung Hanyakrakusuma

Sultan Agung Hanyakrakusuma lahir pada tahun 1592 M, tepatnya tanggal 14 November hari Jum'at, beliau adalah salah satu Raja dari Kerajaan Mataram yang berkuasa pada tahun (1613-1646), setelah masa pemerintahan Panembahan Senopati (1584-1601) dan Panembahan Hanyakrawati (1601-1613). Nama kecil Sultan Agung adalah Raden Mas Jetmiko yang berarti "sopan dan rendah hati", kemudian ia diberi nama Raden Mas Rangsang yang berarti "bergairah", ia dinobatkan menjadi raja pada tahun 1613, ketika usianya relatif muda, kurang lebih 20 tahun. Meskipun telah di kukuhkan menjadi raja namun Sultan Agung masih menggunakan gelar "Panembahan" dan dalam perkembanganya ia menyandang gelar Prabu Pandita Anyakrakusuma, dan Sultan Agung senopati Ing Ngalaga Abdurrokhman Sayidin Panatagama.[21]

Ia merupakan putra pertama dari Prabu Hadi Hanyakrawati dan Ratu Mas Adi Diyah Banawati putri dari Pangeran Benowo yakni Prabu Wijaya. Ayahnya adalah seorang Raja ke-2 Kerajaan Mataram.[22] Versi lain mengatakan Sultan Agung adalah putra Pangeran Purbaya (Kakak Prabu Hanyakrawati). Konon waktu itu, Pangeran Purbaya menukar bayi yag dilahirkan istrinya dengan bayi yang dilahirkan Dyah Banawati. Versi ini adalah pendapat minoritas sebagian masyarakat Jawa yang kebenaranya perlu untuk dibuktikan. Sultan Agung adalah

[21] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Imporium sampai Imperium* (Jakarta:Gramedia,1992),131.
[22] Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2014), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cucu dari pendiri kerajaan Mataram-Islam yakni Kyai Ageng Pemanahan, secara silsilah Ki Panembahan memiliki beberapa anak, di antaranya Panembahan Seda ing Krapyak, yang darinya lahir Sultan Agung. Silsilah Dinasti Mataram dapat dilihat sebagai berikut:

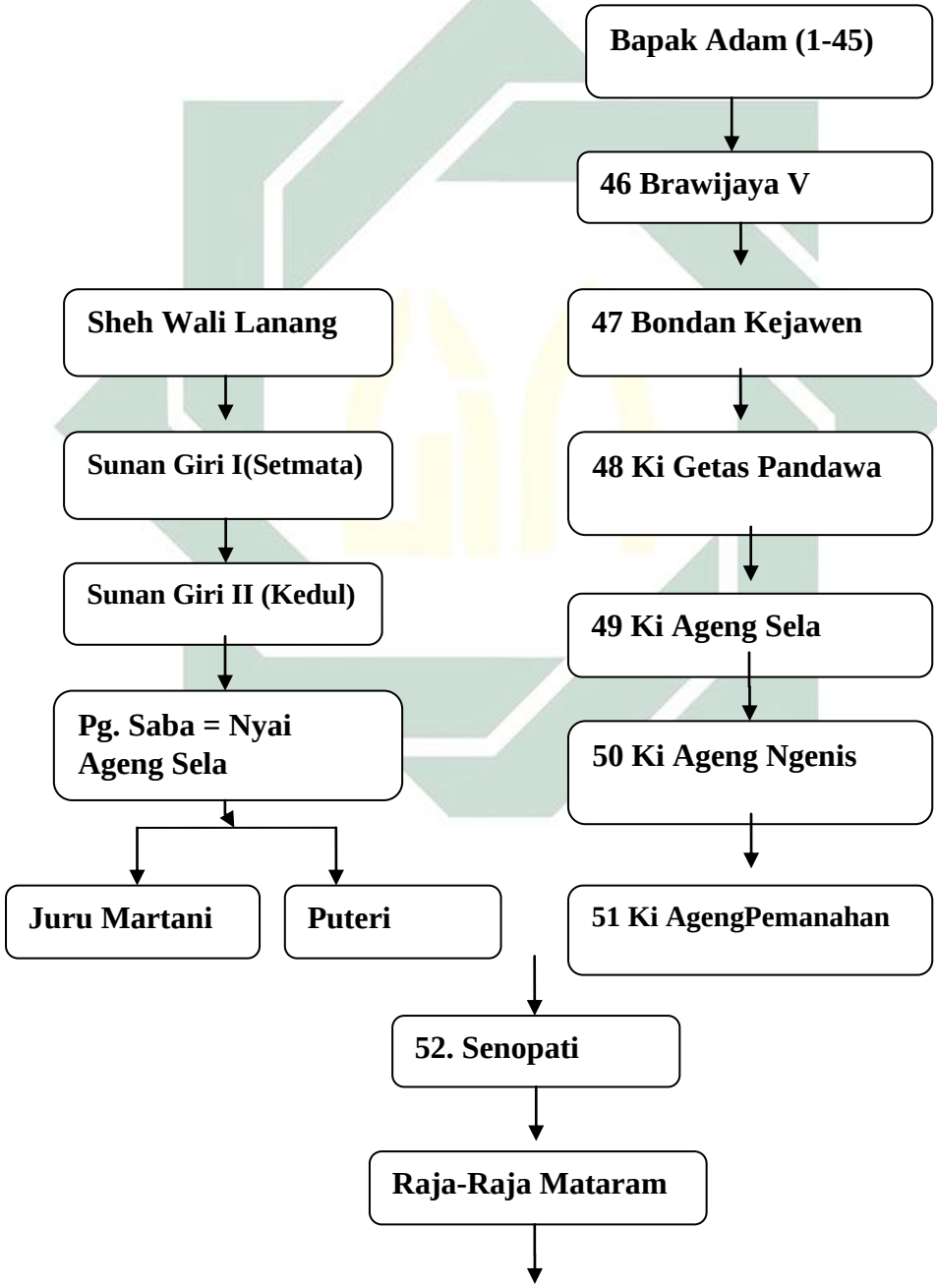

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

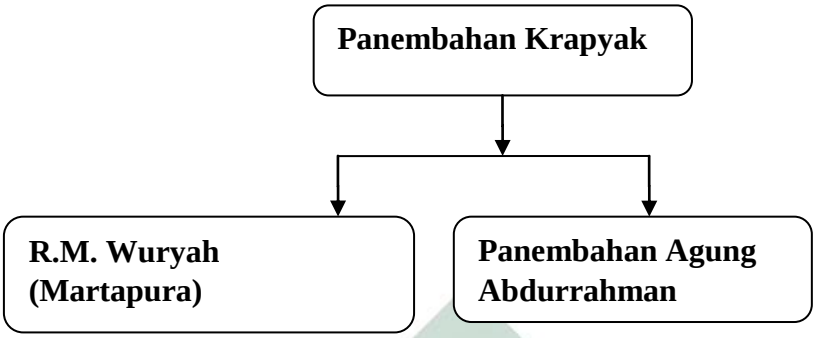

Silsilah ini berasal dari babad, antara lain *Babad Tanah Jawi* dan *Sejarah Leluhur Saking Pengiwa utawi Saking Panengan*. Dari silsilah yang lengkap di ketahui bahwa Brawijaya jaya V adalah keturunan ke-46 dari Adam, sedangkan Senopati adalah generasi ke-52. Dan kita ketahui bahwa dia adalah raja pertama atau pendiri kerajaan Mataram. Dalam rangka menambah kewibawaan dan legitimasi, raja-raja Mataram yang berasal dari orang biasa, keturunan Ki Ageng Pemanahan kemudian membuat silsilah untuk menunjukkan bahwa garis keturunan ibu mereka adalah keturunan para wali yang berujung kepada nabi Muhammad, dan garis keturunan bapak mereka berasal dari keturunan para dewa dan sekaligus nabi Adam.[23]

Masa kecil Raden Mas Rangsang atau yang dikenal Sultan Agung ia belajar di padepokan Ki jejer, di padepokan ini ia belajar dengan murid-murid Ki jejer lainya, pada saat belajar, teman-temanya tidak tau kalau sebenarnya Raden Mas Rangsang adalah anak dari Raja Mataram, hingga suatu hari, Ayahnya Raden Prabu Hanykrawati meninggal dan mengharuskan Raden Mas Rangsang kembali ke Keraton. Setelah Panembahan Hanyakrawati meninggal, sebelumnya

[23]Partini B, *Serat sastra Gending warisan spiritual Sultan Agung yang berguna untuk memandu olah fikir dan olah dzikir* (Yogyakarta : Panji pustaka Yogyakarta, 2010), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panembahan Hanyakrawati telah mempersiapkan Raden Mas Wuryah sebagai penggantinya.

Namun dalam perkembanganya ternyata dinobatkan sebagai raja bukanya Martapura melainkan Sultan Agung. Martapura hanya sebentar saja menduduki tahta kerajaan dan selanjutnya menjadi panembahan saja. Menurut babad krapyak, hal ini terjadi karena memperoleh wangsit kalau rangsang, ditakdirkan akan menjadi raja yang besar. Raden mas Rangsang naik tahta pada tahun 1613 dalam usia 20 tahun. Sultan Agung menjadi raja Mataram menggantikan posisi ayahnya yaitu Panembahan Seda ing Krapyak.[24]

Menjelang wafatnya, Panembahan Seda ing Krapyak menunjuk putranya yakni Raden Mas Rangsang sebagai penggantinya, padahal sebelumnya Panembahan Krapyak menjanjikan kepada putranya yang lebih muda yakni Martapura (adik dari Sultan Agung beda ibu) untuk menggantikanya. Sang prabu berkata kepada Eyang Adipati Mandaraka dan kakaknya pangeran Purabaya, " Eyang, Ki Mas, kelak jika saya sudah tiada, yang saya tunjuk menggantikan saya adalah Den Mas Rangsang. Kerajaanya lebih besar dari saya, Seluruh orang di tanah Jawa akan sujud semua, tetapi berhubung dulu saya juga punya cita-cita Martapura menjadi raja, maka tolong Eyang, Martapura agar dinobatkan menjadi raja. Sebentar sebagai syarat ujar saya itu, kemudian menyerahkan tahta kepada si Rangsang."[25]

Memang awalnya Adipati Martapura diangkat menjadi raja oleh Ki Adipati Mandaraka dan Pangeran Purbaya, Pangeran Martapura diangkat menjadi

[24]Purwadi, *Sejarah Raja-raja Jawa* (Jakarta: Ragam Media, 2010), 309.
[25] W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi*(Jakarta : Narasi, 2017), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raja dalam waktu sehari. Setelah itu ia segera meletakkan jabatanya dan mempersilahkan kakaknya duduk dikursi kerajaan kemudian berlangsunglah penobatan raja baru yang akan memakai nama Sultan Agung, Senapati Ingalaga, Ngabdur Rachman.

Sebenarnya secara teknis Raden Mas Rangsang adalah Sultan keempat Kesultanan Mataram, namun secara umum dianggap sebagai Sultan ketiga karena adiknya yang menderita tuna grahita diangkat hanya sebagai pemenuhan janji ayahnya, Panembahan Hanyakrawati kepada istrinya yaitu Ratu Tulungayu. Sultan Agung adalah raja terbesar Mataram yang memiliki gelar lain, di antaranya: Panembahan Hanyakrakusuma, Prabu Pandhita Hanyakrakusuma atau Susuhunan Agung Hanyakrakusuma.

Setelah tahun 1640 M, Sultan Agung menggunakan nama gelar Sultan Agung Senapati ing Ngalaga Abdurrahman. Kemudian pada tahun 1641, Sultan Agung mendapatkan gelar dari pemimpin Ka'bah di Mekkah, yakni Sultan Abdullah Muhammad Maulana Mataram. Tiga hari sesudah Sultan Agung naik tahta, juru Mrentani yang menjadi patih di Mataram sejak pemerintahan Senapati Ngalaga hingga Susuhunan Adiprabu Hanyakrawati meninggal dunia. Sepeninggal Juru Mrentani, Sultan Agung menobatkan Singaranu sebagai patih.[26]

Sebagaimana umumnya raja-raja Mataram, Sultan Agung memiliki dua Permaisuri yakni Ratu Kulon dan Ratu Wetan. Adapun yang disebut ratu Kulon adalah putri dari Sultan Cirebon yang melahirkan Raden Mas Syahwawrat atau Pangeran Alit. Sedangkan yang disebut Ratu Wetan adalah putri dari Pangeran

[26]Sri Wintala Achmad, *13 Raja-Raja Yang Paling Berpengaruh Sepanjang Kerajaan Islam di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2016), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adipati Hupasanta, seorang Adipati dari Batang yang melahirkan Raden Mas Sayyidin (kelak menjadi Raden Amangkurat I).[27] Pada masa pemerintahan Sultan Agung terlihat kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaan. Beberapa keinginan Sultan Agung diantaranya ingin mempersatukan seluruh Jawa di bawah kekuasaan Mataram dan mengusir kompeni (VOC) dari Batavia. Sejak awal hubungan antara Sultan Agung dengan kompeni Belanda (VOC) memang tidak baik. Hal ini terlihat dari kasus perutusan VOC yang ditolak karena Sultan tetap menganggap bahwa VOC ingin menguasai Jawa.[28]

Ibu kota Mataram pada saat itu masih berada di kota Gede. Pada tahun 1614 mulai dibangun istana baru di desa Karta, sekitar 5 km sebelah Barat daya kota Gede, yang kelak mulai di tempati pada tahun 1618. Saingan besar Mataram saat itu tetap Surabaya dan Banten. Sultan Agung adalah raja Mataram yang terkenal menentang praktik perdagangan kongsi dagang VOC milik Belanda yang curang dan menindas rakyat pribumi. Dua kali Sultan Agung menyerang VOC di Batavia, yaitu tahun 1628 dan 1629. Wawasan politik Sultan Agung sangat luas dan jauh ke depan. Konsep politiknya yaitu doktrin *kegaungbinataran* yang berarti kekuasaan bahwa kekuasaan raja Mataram harus merupakan ketunggalan,utuh, bulat, tidak tersaingi, dan tidak terbagi-bagi.

Sultan Agung merupakan seorang raja yang piawai dalam melakukan rekayasa sosial bukan hanya di bidang politik dan ekonomi melainkan juga dalam hal kebudayaan. Dalam proses perkembanganya, masyarakat Mataram sebelumnya telah mengenal tradisi-tradisi yang bersumber Agama Hindu dan

[27]Purwadi, *Sejarah Raja-raja Jawa* (Jakarta:Ragam Media, 2010), 311.
[28] Ricklef, M.C, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budha yang berasal dari India. Masyarakat Mataram telah memilih secara selektif pengaruh kebudayaan dari luar tersebut dan melakukan perbaduan budaya dengan kebudayaan Islam yang dibawa oleh para wali. Bahkan ketika bangsa Barat datang dan membawa agama Kristen dan kebudayaan Barat, orang Jawa tetap terbuka pada periode belakangan.

Sultan Agung memiliki wawasan luas dengan selalu menerima unsur budaya luar dalam rangka memperkaya kebudayaan yang telah ada dalam banyak hal Sultan Agung merumuskan strategi kebudayaan antara lain pembuatan silsilah raja-raja Mataram sebagai legitimasi kekuasaan. Raja-raja Mataram diakui sebagai orang-orang hebat. Di sebutkannama Brawijaya dan Majapahit, sampai ada nama-nama tokoh dalam dunia pewayangan, sampai ada juga Nabi Adam. Keunggulan lain Sultan Agung yaitu kemampuanya dalam menjalin hubungan diplomasi dengan dengan kerajaan luar Jawa.

Kesungguhanya dalam mengembangkan kebudayaan terlihat dalam penulisan tarikh Jawa, babad, pembangunan makam diatas bukit. Sultan Agung kecuali sebagai raja, juga mendapat julukan sebagai pujangga. Karya beliau yang terkenal yaitu *Serat sastra Gending, Kitab Nitisastra dan Serat Pangracutan* dan serat-serat yang lainya.

B. Kepribadian Sultan Agung

Sultan Agung terkenal sebagai Raja Mataram yang tangkas, cerdas dan taat dalam menjalankan Syariat Islam. Oleh sebab itu, pada masa pemerintahannya, kerajaan Islam Mataram mencapai puncak kejayaannya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi Kerajaan terbesar di pulau Jawa pada saat itu.[29] Menurut kesaksian salah seorang saudagar dari Eropa yakni Balthasar van Eyndhoven, ia menyatakan bahwa Sultan Agung adalah seorang Sultan yang tidak bisa dianggap remeh. Wajahnya kejam, layaknya kaisar dengan dewan penasehatnya yang memerintah dengan keras, seperti memerintah sebuah negara besar. Pada tahun 1614, Balthasar bersama Van Surck pergi ke Mataram untuk mengucapkan selamat kepada Sultan Agung atas pengangkatan raja sebagai pemangku pemerintahan. Pada saat itu ia mengira bahwa usia raja sekitar 23 tahun, oleh sebab itu Sultan diperkirakan lahir pada tahun 1591.[30]

Sultan Agung memanifestasikan pribadi yang arif dan lemah lembut. Banyak bidang ilmu yang ia kuasai antara lain: handal dalam siasat perang, ahli olah praja, sastra dan budaya sehingga sumbangsinya signifikan bagi masyarakat Mataram. Salah satu hasil Sultan Agung yang sangat berharga yaitu memasukkan ajaran Islam kedalam kehidupan dan budaya Jawa dengan istilah lain yaitu dapat mewujudkan islamisasi budaya Jawa dan sebaliknya berhasil melakukan Jawanisasi ajaran-ajaran Islam.

Sultan Agung dikenal sebagai raja yang kuat, bijaksana, cakap, dan cerdik dalam menjalankan roda pemerintahan hingga kehidupan perekonomian masyarakat Mataram berkembang sangat pesat karena didukung oleh hasil bumi Mataram yang melimpah ruah. Wilayah kekuasaan Mataram juga bertambah luas setelah masa pemerintahan Sultan Agung, oleh sebab itu, ia dikenal sebagai raja

---

[29]Arif Gunarso, "*Sultan Agung Hanyokrokusumo" Engsiklopedia Pahlawan Nasional* (Jakarta: Tanda Baca, 2007), 8.
[30]De Graaf, H.J, *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung, Terj: Pustaka Grafitipers dan KITLV* (Jakarta: Grafiti Pers, 1986), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mataram yang terkenal dengan ekspansi wilayahnya.[31] Bagi Mataram, Surabaya merupakan wilayah yang sulit untuk ditaklukan. Semasa Pemerintahan Senopati Ngalaga dan pemerintahan Susuhunan Adiprabu Hanyakrawati, Surabaya masih tegar berdiri. Berdasarkan realita ini, Sultan Agung bermaksud menaklukan wilayah Surabaya dan sekutunya yakni Lumajang. Kepada pasukan Mataram yang dipimpin Tumenggung Surantani dan Tumenggung Alap-alap, Sultan Agung memerintahkan untuk menyerbu Surabaya. Dalam pertempuran antara Mataram dan Surabaya, Tumenggung Surantani tewas ditangan Panji Pulangjiwa (menantu Ranggatohjiwa bupati Malang). Namun, oleh Tumenggung Alap-Alap, Panji Pulangjiwa tewas sesudah terjebak dalam perangkapnya, peristiwa ini terjadi pada tahun 1614 M.

Pada tahun 1615 Masehi, Sultan Agung dapat menaklukan Wirasabah (Mojoagung, Jombang). Kemenangan Sultan Agung itu berlanjut di Lasem dan Pasuruan (1616 M).[32] Sementara pada tahun 1617 Masehi, Sultan Agung dapat menumpas pemberontakan Pajang. Namun, Adipati Pajang dan panglimanya yang bernama Ki Tambakbaya dapat melarikan diri ke Surabaya. Pada tahun 1620 M. Pasukan Mataram mulai mengepung kota Surabaya secara periodik. Sungai mas dibendung untuk menghentikan suplay air oleh pasukan Mataram. Namun, dengan strategi yang diterapkan Surabaya masih tetap bertahan. Melihat realita itu Sultan Agung menerapkan strategi baru yakni mengirim Tumenggung Baureksa (Bupati Kendal) untuk menaklukan Sukadana (Kalimantan sebelah barat daya). Dalam

[31]Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia* (Yogyakarta: Kuantum Ilmu, 2011), 322.
[32] Sri Wintala Achmad, *13 Raja-Raja Yang Paling Berpengaruh Sepanjang Kerajaan Islam di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2016), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penaklukan Madura dikirim pula Ki Jurukiting (putra Juru Mrentani). Pada tahun 1624 M. Madura dapat ditaklukan.

Pulau Madura yang semula terdiri dari banyak kadipaten kemudian disatukan dibawah kepemimpinan pangeran Praseno yang bergelar Cakraningrat I. Dengan direbutnya Sukadana dan Madura posisi Surabaya menjadi lemah, karena suplay makanan dari sukadana dan Madura terputus. Surabaya dibawah kepemimpinan pangeran Jayalengkara menyerah pada Mataram, yang waktu itu dipimpin Tumenggung Mangun Oneng. Sesudah Surabaya takluk Sultan Agung menikahkan putrinya yakni Putri Pandansari dengan Pangeran Pekik (putra Adipati Surabaya). Setahun kemudian,mataram dilanda pagebluk dan diserang wabah penyakit yang menewaskan 2/3 jumlah penduduknya (1625-1627 M.). Pada tahun 1626 M Sultan Agung mengirim Pangeran Slarong (putra Raden Masjolang dengan Ratu Tulungayu) untuk menaklukan Blambangan. Meskipun mendapat bantuan pasukan dari Bali, Blambangan dapat ditundukan oleh Mataram pada tahun 1640 M.[33]

Mengenai keadaan fisik Sultan Agung, Dokter H. de Haen menyatakan bahwa Pangeran Ingalaga ini adalah seorang yang berada pada puncak kehidupanya, berusia kurang lebih 20 atau 30 tahun dan berbadan bagus. Kulitnya sedikit hitam dari pada orang jawa pada umumnya, hidungnya kecil dan tidak pesek, mulutnya datar dan agak lebar, kasar dalam berbahasa, lamban jika berbiacara, berwajah tenang dan bulat, serta kelihatan cerdas. Akan tetapi, jika ia memandang orang disekelilingnya seperti singa. Dalam hal ini, De Haen mengira

[33]Sri Wintala Achmad, *13 Raja-Raja*, 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Sultan Agung lahir sekitar tahun 1592-1594 karena ia menulis ini pada tahun 1622.[34]

Adapun mengenai penampilan Sultan. Pakaian yang dikenakanya juga cukup menarik perhatian .pakaian yang dikenakanya tidak jauh berbeda dengan pakaian orang Jawa pada umumnya yang terbuat dari kain dalam negeri berbatik putih biru. Sultan juga menggunakan kopyah dari kain linen yang dipastikan adalah kuluk putih yang sejak masuknya agama Islam dikenakan oleh mereka yang taat atau yang ingin dianggap taat beribadah, di tambah lagi dengan keris di badan bagian depan serta ikat pinggang dari emas. Pada bagian jemarinya di hiasi cincin dengan banyak intan yang gemerlapan.keris di sini dipakai di depan yang berbeda dengan kebiasaan orang-orang Jawa pada umumnya.[35]

Gambaran di atas berbeda dengan keterangan seorang utusan Jan Vos yang juga pernah memperhatikan Sultan Agung pada tahun 1624. Baju yang dikenakan Sultan adalah sebuah kain batik panjang dari koromandel dengan pola mosaik, panjang dan lebar 64 cm. kerisnya sederhana dipakainya bagian belakang badan, dan jari-jarinya dihiasi dengan cincin bermata empat atau lima butir intan, badan bagian atas diberi baju dari beledu hitam dihias gambar daun-daun keemasan dalam bentuk bunga yang tersusun. Penampilan Sultan Agung memang bermacam-macam. Namun demikian sedikit banyak yang bisa dibayangkan bahwa penampilan Sultan Agung sangat terlihat ke-jawaanya.

Mengenai sifat-sifat Sultan Agung yang sangat menarik perhatian adalah sifat ingin tahu dan bertindak tegas. Sifatnya juga keras, Sultan adalah sosok raja

[34]De Graaf, H.J, *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung, Terj: Pustaka Grafitipers dan KITLV* (Jakarta: Grafiti Pers, 1986), 322.
[35] Ibid. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak mudah percaya dengan orang lain, bahkan termasuk keluarganya sendiri. Ia beranggapan bahwa dilingkunganya yang terdekat, juga terdapat seorang penghianat, paling tidak pembohong. Menghadapi kondisi semacam ini, ia hanya dapat bersikap selalu waspada. Ia juga seorang raja yang suka berburu, adapun mengenai ketaatanya pada agama Islam, ada pendapat bahwa sebelum tahun 1633 Sultan Agung hanya lahiriyah saja memeluk agama Islam dan setelah tahun itu lebih bersungguh-sungguh dalam beribadah. Raja terkenal sebagai seorang muslim yang shaleh, bahkan mempunyai kekuatan untuk secara mengikuti shalat jumat di Mekkah.

Dalam konsep kekuasaan Jawa, kekuasaan raja yang besar tetap harus diimbangi dengan kewajiban, berbudi bawa leksana, ambeg adil para marta, menghukum anak yang bersalah meskipun anaknya sendiri yang melakukan kesalahan. Sebagai seorang raja yang taat beragama, ia tekun dalam menjalankan perintah agama dan beribadah. Meskipun demikian, sultan Agung tetaplah orang Jawa yang leluhurnya telah berabad-abad menjalankan tradisi yakni menghormati arwah para luluhurnya.[36]

Pada masanya, Sultan Agung membangun dua istana, istana yang pertama berdiri di Kreta. Pada tahun 1617 lahan dusun kerta di di persiapkan oleh Sultan Agung,[37]Kraton kerta di bangun pada tahun 1618, dan mulai ditempati pada tahun 1622, istana yang kedua terletak di laut selatan, tempat Nyi Roro Kidul berada. Menjelang tahun 1645 Sultan Agung merasa ajalanya sudah dekat. Beliau pun membangun Astana Imogiri sebagai pusat pemakaman keluarga raja-raja Mataram

[36] Bakdi Soemanto, *Cerita Rakyat dari Yogyakarta 3* (Yogyakarta:Grasindo, 2003), 2.
[37] Krisna Bayu Adji Dan Sri Wintala Achmad, *Sultan Agung Menelusuri Jejak-Jejak Puncak Kekuasaan Mataram* (Yogyakarta: Araska, 2019). 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai dari dirinya. Sultan Agung meninggal pada tahun 1646 digantikan oleh putranya yang bernama Raden Mas Sayyidin sebagai raja Mataram selanjutnya, bergelar Amangkurat I.

C. Karya-Karya Sultan Agung Hanyakrakusuma

Sultan ketiga dari kerajaan Mataram selain dikenal sebagai sosok yang cerdas dalam memimpin negeri, ia juga diketahui menaruh perhatian yang besar pada kebudayaan. Di samping terkenal sebagai seorang raja Islam yang suka dan pandai menjalankan ekspansi wilayah, ia juga termasyhur sebagai seorang yang produktif dalam dunia tulis menulis, Ia bahkan menghasilkan karya sastra yang terkenal yaitu *kitabSerat Sastra Gending*, ada juga karya sastra lain beliau yaitu *Kitab Nitipraja, Serat kakiyasaning Pangracutan* (kitab pedoman untuk pembebasan), *Serat Mardi Utama* (kitab perjalanan hidup mulia), *Serat Lampahing Gesang* (kitab perjalanan hidup), *Serat Banyu Bening* (Kitab Air Jernih), *Kitab Ngelmu Kasampurnan* (Kitab Ilmu Hakikat), *Serat Sastro Harjendro* (Kitab Sastra Tentang Ajaran Batara Indra), *Serat Mardi Rahayu* (Kitab Bimbingan Budi Luhur).

Karya-karya Sultan Agung tersebut di atas jika ditelaah mendalam menggambarkan dua kandungan makna. Pertama, tulisan berkisar *al-akhlaq al-karimah* seperti *Serat Mardi Utama, Serat Banyu Bening, Serat Mardi Rahayu*, kedua seputar filsafat, seperti *Serat Sastro Harjendro, Serat Lampahing Gesang, dan Serat Sastra Gending*. *Serat sastra Gending* berisi tentang budi pekerti, luhur, mistik, dan keselarasan lahir batin. Serat sastra gending memuat banyak hal antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain ajaran tentang kebijaksanaan yang meliputi aspek sosial, filsafat, politik dan mistis.

Dalam karya ini, Sultan Agung memasukkan materi Islam namun masih bersifat kejawen. *Kitab Nitipraja* yang dibuatnya pada tahun 1563 tahun Jawa atau 1641 Masehi ini berisi tentang moralitas penguasa dalam menjalankan kewajibanya, etika bawahan kepada atasan, hubungan rakyat dengan pemerintah, agara tatanan masyarakat dan Negara dapat mendapat harmonis.[38] Sultan Agung juga menciptakan tataran bahasa Jawa ngoko-krama (unggah-ungguhing basa), perhitungan tarikh diubah ke tarikh Islam berdasarkan peredaran (tarikh komariah). Silang sangketa antara paham kejawen dengan keislaman dapat dikompromikan cara gemilang oleh Sultan Agung. Kalendarisasi baru ini berlangsung tahun 1633.[39]Tahun perhitungan Sultan Agung ini kemudian dikenal dengan tahun Jawa. Berikut ini contoh kutipan yang terdapat dalam *Serat Nitipraja* :

Lamun sira tinitah bupati

Anggea ambek kasudarman

Den dadi surya padhane

Sumadya Iwir ramu

Mungwing cala lumawan ening

Mwang kadi ta samudra

Pamotireng tuwuh

[38] Partini B, *Serat sastra Gending warisan spiritual Sultan Agung yang berguna untuk memandu olah fikir dan olah dzik*ir (Yogyakarta : Panji pustaka Yogyakarta, 2010).18-19.
[39] Ibid, 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rehing amawi Santana

Wruhanira Iwir warsa taru rata nglih

Mangsaning labuh kapat

Terjemahan :

Kalau kamu menjadi penjabat

Pakailah watak dermawan

Supaya seperti matahari terangnya

Berlakulah seperti air

Berada di pucuk gunung bening

Seperti juga samudra

Membuat tubuh

Karena bersama bawahan

Ketahuilah seperti daun taru tala lapar

Saat musim labuh

Keutamaan pendidikan sastra ini dilanjutkan oleh generasi berikutnya sebagaimana kutipan dalam Serat Sastra Gending berikut ini.[40]

Dene wong kang ahli sastra

Ingarane luhur sastrane

Layak yen mangsi lan kertas

Pantes yen luhur ngakal

[40]Partini B, *Serat sastra Gending warisan spiritual Sultan Agung yang berguna untuk memandu olah fikir dan olah dzikir*(Yogyakarta : Panji pustaka Yogyakarta, 2010). 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ning sastra suraosipun

Luhur sejatining sastra

Sastra praboting Negara

Lumaku saben dina

Mang migar pradata hokum

Sanadyan tan kanthi ngakal

Dudu ngakeh trusing gendhing

Ngakal lungiting susastra

Ngakal ing gendhing jatine

Babaring jatining sastra

Kawitaning aksara

Sawiji alif kang tuduh

Mengku gaibul uwiyah

Terjemah:

Sedang orang yang ahli sastra

Disebut luhur sastranya

Tepat jika tinta dan kertas

Pantas jika luhur akalnya

Pada sastra maknanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luhur sejatinya sastra

Sastra sarana Negara

Berjalan tiap hati

Serta wujud perdata hUkum

Meskipun tiada dengan akal

Bukan menghambat menuju gendhing

Akal intisari susastra

Akal di gendhing sejatinya

Menjelma sejatinya sastra

Asal mula aksara

Pertama alif sebagai petunjuk

Meliputi gaibul uwiyah

Sultan Agung lahir pada hari Jumat tanggal 14 November 1592, dalam perjalanan hidupnya ia adalah seorang Sultan ketiga dari kerajaan Mataram Islam yang berkuasa pada tahun (1613-1646) yang mengarang Serat Sastra Gending. Sultan Agung Wafat pada tahun 1646 dan di makamkan di Imogiri Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
DESKRIPSI SERAT SASTRA GENDING

A. Serat sastra Gending sebagai karya dari Sultan Agung

Kehidupan budaya masyarakat Jawa yang telah menerima berbagai ajaran, ditambah sikap para budayawan dan tokoh agama yang aktif menyerap dan melahirkan kembali dogma-dogma asing hingga menjadi milik asli orang Jawa, maka yang tampak secara lahir dari sistem atau ajaran agama Jawa kini adalah tentang moral atau etika kemasyarakatan.[41] Dalam khazanah sastra Jawa yang telah berkembang jauh sejak zaman Hindu, selain teks-teks naratif yang bertumpu pada penceritaan suatu kisah tertentu, dikenal pula teks-teks didaktif moralistik.

Ciri teks ini banyak di warnai dengan deskripsi tata tingkah laku atau pergaulan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat, hubungan manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan-Nya. Serat merupakan salah satu karya sastra yang dapat diterapkan karena bermakna tinggi, berisikan nilai-nilai luhur, berbagai ajaran, dan nilai etik serta mempunyai pengaruh atau peranan yang besar karena lahir dari sebuah proses kreatif seorang pujangga atau raja.

Sastra Gending adalah sebuah karya yang layak dikenal, diapresiasi, serta dipahami makna dan nilainya, hal ini dimaksudkan agar kita tahu bahwa dibalik ambisinya untuk menjadi raja satu-satunya di pulau jawa, Sultan Agung memiliki

[41] Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*(Malang: UIN Malang Press, 2008). 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelembutan hati, kehalusan budi, serta pandangan pemikiran filosofis dan sufistik yang tersirat pada karyanya.[42]

Ajaran-ajaran dan nilai-nilai etis yang ada dalam serat dapat diserap dan dipraktekan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa dalam melangsungkan hidupnya. Seperti hal nya Serat Sastra Gending.Serat Sastra Gending merupakan sebuah karya besar Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645), terdapat dalam pupuh Sinom bait ke 1dan 2

1.Sri Nata Dipeng rat Jawa
Jeng Sultan Agung Matawis
Kang ngadaton nagri karta
Ing Jaman saolah mulki
Ngrat Jawa nyakrawati
Sabrang pasisir samuyut
Amirul mukminina
Sayiding panata gami
Mahambara sinukmeng basa ambara
2.Jinunjang kadigbyanira
Ing jaman amir rochimin
Tuhu ratu pinandita
Kamantyan kalifah suci
Kasub tinengeng bumi
Malikal waliyullahu
Rinilan geng mangonah
Iku kang nrusken sastra di
Ngantya nebda marang truh wuri prasapa[43]

Terjemah :

[42] Krisna Bayu Adji dan Sri Wintala Achmad, *Sultan Agung Menelusuri Jejak-Jejak Puncak Kekuasaan Mataram* (Yogyakarta: Araska, 2019). 215.
[43] Partini B. *Serat sastra Gending.*140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.Sri Nata pemimpin jagat tanah Jawa
Beliau adalah Sultan Agung Mataram
Raja yang menata kerajaan Mataram
Yang menyebarkan kebaikan di tanah Jawa
Di daerah Sabrang (wilayah luar Jawa)
dan pesisir (wilayah Jawa bagian pesisir pantai)
sehingga mereka sujud kepada Sultan Agung
dia adalah seorang amirul mukminin yang menata Agama
Sayidin pemuka agama yang mengutamakan kehidupan akhirat
2.tampak kejayaanya pada jaman
amirul mukminin
seorang senopati dan pandita ratu yang benar
kebaikanya terangkat dalam tempat terindah
dia juga terkenal di bumi
seorang wali Allah
yang merelakan tempatnya yang agung itu
meneruskan sastra sampai kepada keturunan Mataram
yang terakhir memberikan amanat atau ajaran-ajaran

Kerajaan Mataram berperan penting dalam sejarah penyebaran agama Islam di Indonesia. Kerajaan Mataram berdiri pada tahun 1582 yang berpusat di sebelah Tenggara kota Yogyakarta, yakni kotaGede. Raja-Raja yang pernah memerintah di kerajaan Mataram yaitu Panembahan Senopati (1584-1601) dan Panembahan Seda ing Krapyak (1601-1677). Setelah Panembahan Seda ing Krapyak meninggal, ia digantikan oleh Mas Rangsang (1613-1645) dan pada masa ini lah Kerajaan Mataram mengalami kejayaan baik dalam bidang perluasan kekuasaan, maupun agama dan kebudayaan.

Sultan Agung sebagai raja, sastrawan dan seniman yang telah memberikan konstribusi yang besar pada kerajaan Mataram Islam. Beliau tokoh yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepekaan yang tinggi terhadap masalah sastra, bangsa dan agamanya. Mistik sastra dan gending akan melukiskan perwujudan bagaimana manusia menjalankan mistik kejawen. Sastra dan gending akan menjadi wahana mistik ketika manusia berupaya menemukan Tuhan. Kedua unsur ini tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling melengkapi. Keduanya dalam ritual mistik kejawen, hendaknya sublim dan menyatu. Gending tanpa sastra kurang terasa indah, sastra tanpa gending juga kurang menyakinkan. Jadi, sastra dan gending merupakan implementasi sebuah pencarian Tuhan dengan keindahan. Dan, dalam Serat Sastra Gending konsep mistik kejawen sastra dan gending di kupas tuntas. [44]

Lintasan kehidupan yang sangat cepat perkembangan tahun yang mengeluarkan sinar merata, yang telah diterbitkan dengan bau yang harum, diselesaikan pada tahun yang menyenangkan. Segalanya tampak banyak terungkap dalam puisi yang indah. Itulah perumpamaanya, menyerupai pertanda, isyarat yang kita tunggu dalam hati. Ibarat halnya menasehati dengan lemah lembut, memuji dengan pujian yang baik, membasuh segala penyakit hati, yang sepakat disaksikan oleh para cerdik pandai yang mulia, yang setia menepati pernata tanda-tanda yang ada di muka, yakni riwayat kanjeng Sultan Agung Mataram yang disetujui sebagai tempat berlindung.

Dengan cara mengolah karawitan, mengasah ketajaman budi pikiran, dengan memelihara baik kehidupan sampai batas mati kembali ke rahmatullah, tedorong memperingati riwayat sang Prabu Sultan Agung Mataram yang mendapat anugrah keselamatan, segala perkara pendidikan yang luhur, diajarkan

[44] Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme* (Yogyakarta: Narasi, 2004),99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baku dalam cerita. Dalam pengembangan sastra babad, Sultan Agung nampaknya memegang peranan penting dan menentukan. Mengingat perkembangan babad bersamaan dengan perkembangan unggah ungguning basa, yang Sultan Agung mempunyai minat begitu besar, masuk akal jika terdapat pendapat bahwa Sultan Agung memang berperan besar dalam perkembangan babad.[45]

Adapun latar belakang penulisan satra gending adalah karena otoritas politis dan masalah sosial yang melekat pada diri Sultan Agung yang bergelar Amirul Mukminin Sayidin Panatagami dalam pupuh Sinom pada ke-4 yang berbunyi, "Sri Nata dipeng rat Hawa Jeng Sultan Agung, Matawais kang kadaton nagri Karta, ing jaman sae kang mulki, ngarat Jawa nyakrawati, ing manca sabrang sumayud, amirul mukminina sayidin panatagami, mahambra sinukmeng bangsa anbiya" gelar tersebut mengindikasikan bahwa Sultan mempunyai dua otoritas atau power.

Pertama, sebagai Amirul Mukminin, yakni sebagai kepala Negara yang memiliki tanggung jawab untuk menciptakan keamanan, kemakmuran, dan ketahanan berbangsa, dengan motto tata tenterem karta rahaja, gemah ripah loh jiwane murah sandang pangan. Dengan kata lain, sultan berperan dan berfungsi sebagai *siyatu ad-dunnya*. Kedua, sultan sebagai sayidin panatagami (pengatur dan pengayom agama). Otoritas ini menunjukkan bukti bahwa sultan berperan seluruh rakyat. Dengan kata lain sultan berperan sebagai *harasatu ad-din.* Dengan dua otoritas yang dimiliki, Sultan Agung merupakan kepala Negara sekaligus

[45]Partini B, *Serat sastra Gending warisan spiritual Sultan Agung yang berguna untuk memandu olah fikir dan olah dzikir*(Yogyakarta : Panji pustaka Yogyakarta, 2010), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pemimpin spiritual yang harus di taati dan didukung oleh rakyat, karena raja adalah titisan dewa[46].

Sultan Agung memperhatikan perkembangan filsafat, kesusastraan dan kesenian. Ia berjasa mengadakan perubahan-perubahan dalam hal wayang, untuk kalangan budayawan jawa, pada saat membicarakan wayang, juga tidak jarang membawa suatu kutipan dari buku Serat Sastra Gending tersebut, Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645), sebagai ahli filsafat dan ahli kesenian, peranya di bidang seni membuat bentuk wayang lebih sempurna, Wanda dan mata wayang dibeda-bedakan.

Serat sastra gending mengandung isi yang berseluk-beluk, sarat dengan nilai-nilai dan memungkinkan orang memetik hikmah untuk berbagai keperluan. Serat sastra gending bukan hanya merupakan buku kebudayaan, khususnya kesenian, akan tetapi juga kefilsafatan, buku yang bercorak religius bahkan mistis. Serat sastra gending juga membicarakan hubungan antara sastra dang ending, yang masing-masing hal itu mewakili serangkaian konsepsi tertentu, serta didukung oleh sejumlah pihak tertentu. Permasalahan dapat diusahakan penyelesaianya secara tuntas sampai ke akar-akarnya.

Buku serat sastra gending itu dimaksudkan sebagai suatu prasapa bagi segenap prah Mataram, bahwa tidaklah diakui atau diterima anak-keturunannya, apabila yang bersangkutan tidak memahami atau menguasai bahasa kawi, suatu persayaratan yang sangan menarik perhatian. Hubungan darah tidak semata-mata genetis dan biologis akan tetapi juga kultural. Suatu fakta sosiologis,sosial

[46]Soedjipto Abimanyu, *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2014), 168-169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosofis, yang sangat menarik dan benar-benar unik. Kepadatan isi, keluesan permasalahan serta perumusan nya sangat tepat dan lugas.

Hal ini membuktikan bahwa buku serat sastra gending adalah benar-benar suatu filsafat Jawa yang adiluhung. Seni sastra adiluhung ini merupakan sampul dari suatu wulang-wulang Kejawen. Maka untuk bisa memahaminya memerlukan kunci-kunci dan daya-daya tertentu. Bukan saja rasionil akan tetapi juga kehalusan dan intensitas kemauan yang tinggi.[47]

Serat sastra gending oleh Sultan Agung termasuk karya kepujanggaan yang penting, ini memang merupakan fakta obyektif, seperti karya-karya kepujanggaan lainya unsur keindahan yang terkandung di dalam bawaan bentuk nyanyian yang disebut tembang, ikut mempengaruhi tercapainya pemahaman atas kandungan isinya secara perlahan-perlahan, tahap-pertahap, memudahkan kita untuk mengingat atau mengahafalnya. Juga sebagai suatu karya yang penting dan bermutu, nampak secara sepintas lalu kepadatan sisinya serta kemajemukan unsurnya, yang dikenal sebagi mistis, religius, filosofis, dan ilmiyah.

Sastra gending juga berisikan tentang garis-garis rumusan pemecahan problem-problem sosial yang ada pada masa itu[48]. Serat sastra gending sejatinya mengandung dua tema besar: Teologi dan Tasawuf. Sultan Agung menjelaskan bahwa teologi merupakan kesatuan segitiga : Tuhan di posisi puncak dua posisi di bawahnya ditempati oleh alam dan manusia. Tiga sisi utama merupakan mata rantai yang saling menyambung, dan pada intinya Tuhanlah yang menjadi sumber

---

[47] Damardjati Supadjar, *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1978).

[48]Partini B, *Serat sastra Gending warisan spiritual Sultan Agung yang berguna untuk memandu olah fikir dan olah dzikir*(Yogyakarta : Panji pustaka Yogyakarta, 2010), 164-166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dua sisi yang lain. Adapun dari sisi mistisme naskah *Serat Sastra Gending* terdiri dari lima bab:

1) *Sinom* adalah serat ini menunjukkan bahwa isinya berhubungan dengan masa pertumbuhan, pembinaan baik untuk pribadi pemerintahan Sultan Agung, dapat diartikan pula sebagai seorang anak muda yang bersemangat untuk belajar, sering di kemukakan bahwa yang muda itu belum banyak pengalaman, dan belum matang batinya, seringkali salah dalam menentukan langkah karena tergesa-gesa.
2) *Asmaradana* serat ini menunjukkan bangkitnya kecintaan pada suatu hal dalam sastra gending di jelaskan seperti kecintaan pada ajaran hidup demi kebenaran dan keindahan yang menarik hati. ini merupakan tahapan manusia menuju tahap aqil baligh, ketika orang mulai merasa jatuh cinta, terpikat hati dan sedih karena asmara. Kehidupan ini seolah-olah hanya digerakkan oleh motif asmara dan romantika.
3) *Dandhang Gulo* terdiri dari dua kata: *dandhang* adalah burung gagak sedangkan *gula* itu yang terasa manis. Yang muda adalah mereka yang hidup dalam gemerlap manisnya dunia dan menuruti nafsu belaka. Walaupun demikian, dalam hal ini pupuh dandhang gulo adalah permohonan atau doa kepada Tuhan agar manusia memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Pangkur* artinya mungkur (mundur), orang tua yang sudah saatnya pension dan mengundurkan diri dari keduniwian, tidak lagi rakus, tamak dan mabuk kemewahan dunia.
5) *Durmo* artinya ketika manusia mengarungi kehidupan bermasyarakat ada berbagai pilihan kehidupan bermasyarakat dan ada berbagai pilihan kehidupan, seperti berkarir tinggi, hidup sukses dan kaya raya atau sebaliknya.

Sastra gending menjelaskan asma Tuhan dengan berbagai variasi yang tentunya memepunyi keindahan atau makna, keagungan atau kebesaran-Nya. Gending tentang alam dan manusia diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, tentang Tuhan, dalam naskah tersebut Tuhan di gambarkan bahwa Tuhan adalah Dzat Yang Maha Kasih, Maha Kuasa, Maha Pencipta.

Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran ada Sembilan puluh Sembilan yang biasa disebut *al-Asma'* dan *al-Husna* dan juga mempunyai sifat *kanang kalih dasa* (yang berjumlah dua puluh). Dia mempunyai kekuasaan mutlak atas makhluknya, dalam sastra gending nama tuhan dijelaskan sebagai berikut : Zat Mutlak, Kang Cipta (Maha Pencipta), Kang Ripta (Maha Pengarang), Kang Sinembah (Maha Besar), Hyang Manan (Maha Agung), Hyang Wisnu Jati (Maha Agung dan Mulia).

Kedua, Tentang Manusia menurut naskah tersebut manusia digolongkan ke dalam dua tingkat :*Ahl al-Zahir* (Fuqaha') yang mampu menangkap nuansa keilahian melalui aspek lahiriyah, dan *Ahlu al-Batin* yang mampu menangkap nuansa keilahian melalui pengalaman rohaniah. Manusia di anjurkan berbuat baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai kemampuan tanpa harus tanpa harus menunggu kesempurnaan dalam dirinya. Manusia harus mencari ilmu pengetahuan, baik lahir maupun batin. Ketiga, tentang alam. Sebagai ciptaan tuhan alam terikat oleh beberapa aturan hukum yang telah diciptakan Tuhan. Alam mengikuti kehendak Tuhan karena Alam sebagai gending harus sesuai dengan Tuhan sebagai sastra. Apabila hukum alam sudah berbenturan maka hal itu adalah pertanda telah terjadi kiamat.

B. Bagian-bagian didalam serat sastra Gending karya Sultan Agung

a) Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Sinom

Secara garis besar, ajaran-ajaran yang terdapat dalam pupuh Sinom merupakan nasehat kepada kaum pemuda agar mampu menghadapi kehidupan dengan penuh semangat, serta mampu menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup yang didasarkan pada konsep keindahan. Ada tiga ajaran pokok yang terkandung dalam pupuh ini, yaitu 1. Ajaran tentang harmoni antara manusia dengan Tuhanya 2. Ajaran tentang kesesuaian antara kehendak dan perbuatan, dan 3. Ajaran agar masyarakat menguasai bahasa kawi.Pokok ajaran yang pertama mengenai kewajiban agar manusia menjaga hubungan yang harmonis dengan tuhannya didasarkan pada hubungan fungsionalis kedua belah pihak, antara yang mengatur dan yang diatur.

Dalam pupuh ini harmonisasi hubungan antara manusia dengan tuhanya diibaratkan sebagai gending (lagu) yang diatur dengan menggunakan irama tertentu.Gending dapat dinikmati keindahanya apabila dimainkan mengikuti aturan sesuai nada lagunya, untuk itu kita sebagai manusia harus senantiasa menjaga irama tersebut agar hubungan dengan tuhanya selalu terjaga dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Perumpamaan jika irama dirusak oleh manusia, maka rusak pula hubungan manusia dengan Tuhanya. Seperti yang tercantum dalam Pupuh Sinom bait ke 8 baris ke 1-4.

Kalengkanireng swarendah

sarancak pineta ngesti

kesti rejasing wirama

tuduh pamudyaning dasih

mring hwang ingkang asung sih

sih muji kaanipun

tan Iyan kang janma ngaja

kang pinudyeng swara jati

nyamleng ingkang gending

kaaning tunggal

Terjemah :

Irama yang terangkai

Dalam keindahan suara

Tertata rapi dan berirama

Irama yang memiliki tujuan

Memberi petunjuk kepada manusia

Kepada tuhan yang maha pengasih

Petunjuk supaya memuji

Manusia menuju suara sejati

Yaitu membuat gending

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang merdu dalam kesatuan

Seperti dalam tulisan di atas bahwa penyebutan istilah Tuhan dalam pupuh Sinom menggunakan istilah "Hyang", dijumpai juga dalam pupuh yang lain dengan istilah yang berbeda pula. Kata "Hyang" berarti Tuhan atau lebih tepatnya penyebutan Tuhan dalam agama lain.[49] Gending di atas mengandung makna yang dalam yaitu seseorang yang sedang berhubungan dengan tuhanya diibaratkan seperti orang yang sedang mengikuti irama gending dengan cara melantunkan suara yang merdu, dengan kata lain seseorang itu ikhlas, tetapi ketika manusia mengabdi kepada tuhanya dengan cara yang salah maka segala upayanya untuk mendekatkan diri kepada Allah hanya sia-sia.

Sebaliknya jika seseorang itu melakukan ibadah dengan cara yang benar sesuai dengan syariat dan disertai hati yang tulus, maka hal ini bisa diibaratkan dengan orang yang mendapatkan kenikmatan yang sejati. Orang yang beribadah kepada Tuhan harus mengikuti ketentuan syariat yang telah digariskan oleh tuhan. Apabila kita menjalankan ibadah kita sebagai manusia tidak bisa melakukan nya dengan kehendak atau cara kita sendiri, tetapi harus menggunakan cara berdasarkan tuntunan dan ketentuan Tuhan melalui para utusan (Rasul) yang diangkat oleh Tuhan dari jenis manusia yang terbaik pada zamanya.

Pokok ajaran yang kedua adalah, kita sebagai manusia senantiasa menjaga kesesuaian antara kehendak dan perbuatan, dalam hal ini perbuatan harus sesuai kehendak yang ada dalam hatinya, karena perbuatan yang tidak sesuai

[49] Ridin Sofwan, *"Interelasi Nilai Jawa dan Islam" dalam Ritual Aspek Kepercayaan dan Ritual dalam Islam dan Kebudayaan Jawa* (Semarang :Gama Media, 2000), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kehendak hatinya akan muncul sifat kemunafikan. Perbuatan yang didasarkan kehendak hati pasti dikerjakan dengan senang, ikhlas, jujur dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun.

Dalam pupuh ini juga mengajarkan kepada manusia sebagai motivasi untuk mendorong bagi manusia sesuatu perbuatan dilandaskan pada ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang dimilikinya. Disamping itu, pengetahuan yang dimiliki hendaknya bersumber dari orang-orang yang benar-benar memahami persoalan yang secara pasti dan tepat, dalam pupuh ini yang dianggap memahami dan mengerti persoalan yang tepat adalah seorang ulama.

Dengan menggunakan kata ulama, maka bisa dipastikan bahwa yang dimaksud dengan "ilmu dan pengetahuan" yang harus di pelajari oleh manusia adalah ilmu dan pengetahuan agama (Islam). Dengan panduan ilmu yang dipelajari oleh para ulama, manusia bisa selamat dan terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Pokok ajaran yang ketiga adalah kewajiban bagi manusia, khususnya bagi *trah* (keturunan) Mataram Islam untuk menguasai bahasa *kawi*. Bahasa kawi dalam pupuh ini adalah bahasa (perintah)

Tuhan yang berupa nilai serta petunjuk-petunjuk yang menuju kebaikan dan kejujuran. *Kawi* dalam konteks pupuh dimaknai sebagai petunjuk Tuhan yang sudah diatur sedemikian jelas untuk kebaikan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun di akhirat dalam bentuk syariat. Syariat yang ditentukan oleh Tuhan harus diaati oleh manusia dalam kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat untuk menciptakan kedamaian dan ketentraman, dalam pupuh ini juga di jelaskan, bahwa jika manusia tidak mampu memahami bahasa *kawi* atau petunjuk, maka bisa diibaratkan manusia tidak memahami asal mula dan arah kehidupan nya.

b) Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Asmaradana

Pupuh Asramadana dimaksudkan sebagai ajaran yang bermuatan cinta dan kasih. Dalam Serat Sastra Gending, konteks cinta dan kasih yang dimaknai sebagai cinta kasih antara manusia dengan Tuhannya, atau sebaliknya cinta dan kasih Tuhanya yang dilimpahkan kepada umat manusia, serta cinta kasih yang meliputi kepada sesamanya (manusia). Ajaran pokok dalam pupuh Asmaradana mengungkap ajaran cinta kasih yang meliputi : 1. Pertengkaran tidak membawa manfaat, 2. Berbuat baik pada diri sendiri dan orang lain, 3. Petunjuk tentang ke-Esaan Allah, 4. Mengenal Tuhan, 5. Ajaran tentang toleransi.

Pokok ajaran pertama, yaitu bahwa pertengkaran merupakan hal yang tidak membawa manfaat, Sultan Agung menggunakan bahasa samar seperti perdebatan yang terjadi antara ahli sastra dan ahli gending. Ahli sastra digunakan sebagai simbol orang yang mengusai ilmu batin atau tasawuf sedangkan ahli gending digunakan untuk mempresentasikan para penghayat ilmu syariat. Jadi manusia tidak perlu memperdebatkan mana yang benar dan mana yang salah, karena di antara keduanya terjadi hubungan yang saling melengkapi. Mereka dari ahli sastra (tasawuf) tidak perlu merasa yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar begitu sebaliknya ahli gending (syariat) tidak perlu menyalahkan pihak yang tidak sepaham dengan mereka.

Jika pupuh ini dikaitkan dengan kondisi perkembangan tasawuf di Nusantara pada saat itu maka Sultan Agung berdiri di tengah-tengah antara keduanya, yang terbagi antara tasawuf sunni dan falsafi, pupuh ini, mengajarkan bahwa ilmu syariat (tasawuf falsafi) dan ilmu tasawuf (tasawuf sunni) merupakan ilmu yang harus difahami bersamaan dan seimbang untuk mencapai kehidupan beragama menuju manusia yang sempurna (Insan kamil), sebagaimana kita meneladani Rasulullah saw.[50]

Pokok ajaran kedua**,** menjelaskan bahwa di kehidupan kita saat ini, manusia harus mengerjakan amalan yang bermanfaat untuk dirinya sebagai wujud cinta terhadap dirinya, serta mengerjakan amalan yang bermanfaat untuk orang lain sebagai wujud cinta kepada sesamanya, dalam hadist Rasulullah menyatakan " khairakum anfa'uhum linnasi" yang artinya bahwa sebaik-baik manusia ialah mereka yang memberikan manfaat bagi manusia. Pokok ajaran ketiga adalah berkenaan dengan petunjuk tentang ke-Esaan Allah seperti yang tercantum pada pupuh Asmaradana bait ke 5 baris 1-3

Mangreh nrus swareng dumadi

Lan nyamlengireng wirama

Tuduh ing katunggalane

Terjemah :

Suara kemanusiaan yang menembus

[50]Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*(Malang: UIN Malang Press, 2008). 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedalam nikmatnya irama

Menuju kepada ke-Esaanya

Allah menggunakan filsafat huruf Alif sebagai perumpamaanya, Alif merupakan huruf hijaiyah pertama dalam bahasa arab yang bentuknya berdiri tegak seperti tegaknya huruf telunjuk yang mengandung makna hidup sejati, seperti yang tercantum pada pupuh Asmaradana bait ke 8 baris 1-2

Dat mutlak dipun arani

Myang latakyun ing ngaranan

Durung kaanan salire

Meksih menguwung kewala

Iku jatining sastra

Ananging gending satuhu

Dupi alif wus kanyatan

Terjemah :

Dzat yang maha mutlak yang disebut

Dengan *La ta'yun* yaitu ketika

Belum ada apapun

Dan masih kosong semata

Itulah hakekat ilmu sastra

Dan keberadaan gending satu

Merupakan perwujudan dari sang alif

Dalam serat sastra gending, huruf alif diibaratkan dengan sastra, yang mengandung makna sebagai petunjuk tentang sesuatu yang ghaib dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunggal. Dalam konteks ini, sesuatu yang tunggal adalah Dzat Tuhan yang Maha Esa, keberadaan huruf alif yaitu tunggal dan berdiri tegak,digunakan simbol Tuhan yang Maha Esa yang mampu berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Maka dalam pupuh ini diibaratkan huruf alif merupakan simbol ke-Esaan Tuhan.

Pokok ajaran keempat yaitu mengenal tuhan dalam pupuh ini dijelaskan langkah-langkah yang ditempuh manusia untuk mengenal Tuhanya, dalam menjelaskan cara untuk mengenal Tuhan, teks ini menggunakan menggunakan perumpamaan sastra, yang sebelumnya di gunakan sebagai simbol tasawuf. Hakikat sastra dalam pupuh ini adalah *latakyun*, artinya seseorang yang ingin mengenal Tuhanya harus menggunakan cara yang digunakan para ahli tasawuf (sastra), dengan menggunakan pedoman sastra maka manusia dapat mengenali Tuhan nya. *Latakyun* adalah istilah yang digunakan Ibn Arabi dalam hal Tajaliyat, yang artinya Dzat dan Wujud Allah SWT adalah dzat yang suci dari segala sesuatu. Zat dan Wujud Allah meliputi dan menguasai seluruh alam semesta termasuk didalamnya manusia.[51]

Pokok ajaran yang kelima yaitu pentingnya mengembang kan toleransi kepada sesama manusia dengan menggunakan istilah *rasa* dan *pengrasa*, dalam menjalin hubungan dengan tuhan menggunakan istilah *cipta* dan *ripta*. Dalam khazanah Jawa dikenal dengan istilah "*wong jowo kuwi nggone roso* atau *wong jowo nggone semu"* bagi masyarakat Jawa pada umumnya implikasi dari ungkapan ini adalah bahwa dalam kehidupan sosial, manusia

[51] Sangidu, *Wachdatul Wujud Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nurudin ar-Raniri* (Yogyakarta: Gama Media, 2002). 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa hendaknya berpegang teguh pada rasa, oleh karena itu apabila manusia bertindak semaunya sendiri maka bisa dikatakan orang tersebut mati rasane.

Selanjutnya untuk menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Tuhanya menggunakan istilah cipta yang merujuk pada sang pencipta atau khaliq dan ripta yang merujuk pada manusia. Keberadaan ripta atau makhluq tentu didahului oleh cipta, ripta juga bergantung pada cipta, tanpa adanya dzat mencipta tidak akan ada makhluk atau ciptaan. Dalam pupuh ini mengajarkan bahwa kita sebagai manusia harus selalu berbuat baik kepada sang pecipta dengan cara beribadah dan selalu mengingat (dzikir) kepada-Nya.

c) Inti Ajaran Dalam Pupuh Dandhangula

Pupuh Dandhangula dimaksudkan sebagai ekspresi yang menyenangkan dan menggembirakan. Terdapat beberapa pokok ajaran yang terkandung dalam pupuh ini: 1. Pengetahuan tentang hal yang ghaib 2. Perlunya berpegang pada syariat 3. Ajaran tentang tarekat 4. Ajaran tentang hakikat dan 5. Ajaran tentang makrifat. Dalam menjelaskan pokok ajaran yang pertama teks ini menggunakn istilah huwa. Teks ini juga menjelaskan bahwa manusia juga bisa mengetahui hal-hal ghaib. Tetapi tidak semua manusia mampu mendapatkan ilmu itu, orang yang mampu mengetahui hal-hal ghaib hanya orang tertentu yang dikehendaki oleh Allah SWT. Hal-hal ghaib juga disimbolkan dengan huruf alif dalam teks ini. Antara lain seperti siksa kubur, surga dan neraka.

Pokok ajaran kedua yaitu menjelaskan tentang kewajiban manusia berpegang teguh pada syariat, pada dasarnya kita sebagai manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membutuhkan sebuah pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Pedoman hidup bagi manusia yaitu berupa ketentuan-ketentuan dari Allah SWT yang harus senantiasa dijadikan seperangkat dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan beragama. Dalam pupuh ini, aturan yang diturunkan Allah SWT yaitu untuk dijadikan pedoman dan kehidupan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat yang disebut dengan syariat. Dengan tujuan agar manusia menjadi pribadi yang unggul dan berbudi luhur.

Pokok ajaran ketiga adalah ajaran tarekat yang merupakan kelanjutan dari syariat, dalam teks ini di jelaskan bahwa ilmu tarekat adalah kontinuitas dari ilmu syariat yang telah di jelaskan sebelumnya, yang harus di lalui oleh seorang sufi untuk menuju ketaatan dan kedekatan dengan Tuhan-Nya. Ilmu tarekat adalah sebuah ilmu yang menjelaskan tentang jalan menuju Tuhan.[52] Tarekat tidak ada dasar batas jumlahnya karena setiap manusia merintis dan mancari jalanya sendiri sesuai dengan bakat dan kemampuan dan taraf kebersihan hati mereka masing-masing. Meskipun jalan menuju Allah SWT berbeda atau beraneka ragam tetapi al-Ghazali meringkasnya menjadi tiga tahapan yakni tahap penyucian hati, tahap konsentrasi dalam dzikir Allah tahap terakhir yaitu Fana.[53]

Pokok ajaran keempat yaitu penjelasan tentang hakikat yang dianggap sebagai inti dari segala sesuatu. Hakikat merupakan ilmu pengetahuan untuk mengenal sesuatu dengan sungguh-sungguh baik yang menyangkut keberadaan manusia, alam semesta, dan keberadaan sang pencipta. Adapun

[52] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada). 39.
[53] Ibid, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjelaskan ajaran pokok kelima yaitu ajaran tentang makrifat, dalam pupuh ini di jelaskan bahwa sesungguhnya makrifat merupakan hakikat ilmu pengetahuan yang digunakan manusia untuk mengetahui Tuhannya.

Dalam konteks Sastra Gending, makrifat merupakan tahapan yang harus dilalui manusia setelah hakikat, dalam ilmu tasawuf makrifat adalah mengetahui Allah dari dekat dengan menggunakan hati sanubari. Makrifat merupakan perjalanan spiritual manusia dalam tahapan menuju tahapan yang paling tinggi, yaitu menjadi manusia sempurna.

d) Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Pangkur

Pupuh Pangkur digunakan untuk menggambarkan watak yang gagah, perwira dan bersemangat. Dalam serat gending pupuh berisikan nasehat yang tegas dengan menggunakan gambaran Dewa Manikmaya, beliau adalah tokoh pewayangan yang memiliki watak gembira tetapi berwibawa, serta tokoh dari Mahabharata Krisna. Terdapat beberapa pokok ajaran pada pupuh Pangkur 1. Konsep Tajalli Tuhan dalam bentuk ahadiyat dan wahidiyat, 2. Kegaiban asal-usul manusia, 3. Hubungan antara manusia dan Tuhan, dan 4. Filosofi huruf Jawa sebagai petunjuk kehidupan dan kematian.

Pokok ajaran yang pertama konsep ajaran Tajalli (menampakkan diri) melalui ahadiyat dan wahdiyat yang diibaratkan secara simbolik dengan menggunakan huruf Jawa. Dijelaskan dalam pupuh ini bahwa penampakan Tuhan dihadapan manusia pasti didahului oleh pikir dan dzikir, diibaratkan seperti sebuah biji yang kemudian tumbuh menjadi sebuah pohon. Dan demikian pada intinya, pupuh ini menjelaskan bahwa Tuhan tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampakkan diri di hadapan manusia kecuali manusia itu sendiri yang berusaha untuk mengetahui keberadaan-Nya dengan melalui berpikir dan berdzikir.

Dalam ilmu tasawuf di jelaskan ahadiyat dan wahidiyat, Ahadiyat merupakan martabat pertama dalam ajaran martabat tujuh, ahadiyat adalah keadaan Tuhan secara mutlak, Tuhan adalah Dzat yang maha Esa karena memang keadaan-Nya adalah sebagai Dzat yang maha tunggal. Adapun wahidiyat berarti kawruh tunggal yang diartikan sebagai ilmu pengetahuan untuk bersatu dengan Tuhan. Pokok ajaran kedua adalah keghaiban mengenai asal-usul manusia yang di simbolkan dengan Dewa Manikmaya, apabila dilihat dari ajaran Islam bahwa manusia yang pertama kali di ciptakan oleh Allah SWT adalah nabi Adam A.S, maka bisa di katakan dalam pupuh ini nabi Adam oleh Sultan Agung diibaratkan Dewa Manikmaya.

Nabi Adam maupun Dewa Manikmaya adalah makhluq yang sama-sama diciptakan. Tetapi ada perbedaan dalam penggunaan istilah dalam pupuh dengan ajaran Islam. Pupuh ini menggunakan istilah Sang Hyang Maha Wenang sebagai representasi dari Allah SWT (sang pencipta atau penguasa), dan istilah Manikmaya sebagai representasi dari Nabi Adam (yang di ciptakan). Pokok ajaran ketiga yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, dalam pupuh ini merupakan kelanjutan dari ajaran sebelumnya yaitu asal usul penciptaan manusia, Sultan Agung menjelaskan keberadaan manusia dengan Tuhan-Nya dengan menggunakan sastra dan Gending, Tuhan di simbolkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan istilah sastra yang keberdaannya untuk mengatur jalanya gending sebagai simbol manusia.

Pada sisi lain hubungan fungsional antara manusia dengan Tuhan-Nya juga dijelaskan dengan menggunakan istilah dayang dengan wayang. Dalam dunia pewayangan dhalang adalah orang yang mengatur jalanya cerita sedangkan wayang merupakan figure yang patuh pada kehendak dalang. Dalam ini Sultan Agung mengibaratkan sastra (Tuhan, sang pengatur dan sang penguasa), dengan menggunakan istilah dalang, sementara gending (manusia, yang diatur dan yang dikuasai) dengan menggunakan istilah wayang.

Pokok ajaran ke empat yaitu bagaimana mengenali rahasia Tuhan, Sultan Agung menggunakan filosofi Jawa yang dianggapnya sebagai petunjuk bagi manusia. Seperti yang tercantum dalam pupuh Pangkur bait ke 2 dan 3.

Nadyan sastra kalih dasa
Wit saestu tuduh kareping puji
Puji salin tumuwuh
Mirid sing akhadiyat
Ponang : HA NA CA RA KA Pituduhipun
Dene kang DA TA SA WA LA
Kangent yaning kang pamuji

Terjemah :
Sastra yang dua puluh
Berasal dari kesejatian
Petunjuk keinginan memuji
Puji-pujian akan tumbuh menelusuri yang Esa
HA NA CA RA KA petunjuknya
DA TA SA WA LA yang berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rindu kepada yang memuji

Bait ke 3

Wahdad jati kang rinasan

Ponang PA DA JA YA NYA Angnyekteni

Kang tuduh lan kang tinuduh

Sami santosanira

Kahanannya wakadiyatPambilipun

Dene kang MA GA BA TA NGA

Wus kenyataan jatining sir

Terjemah :

Perasaan tunggal sejati

Adalah PA DA JA YA NA Membenarkan

Yang menunjuk dan yang di tunjuk

Sama sentausanya

Keadaan yang Esa

Sedangkan MA GA BA TA NGA

Sudah terlihat nyata

Kebenaran niat dan kehendaknya.

Apabila manusia sudah berhasil menemukan Tuhan-Nya dengan cara memuji dan berdzikir secara seimbang, meka kekuatan pujian dan dzikir tersebut mengantarkan pada tahapan wahidiyat yang dalam pupuh ini disimbolkan pada *pa da ja ya nya*. Terungkapnya rahasia hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya di tempuh dengan jalan ahidiyat dan wahidiyat ini di gambarkan dengan menggunakan huruf *ma ga ba ta nga*.

e) Kandungan Inti Ajaran Dalam Pupuh Durma

Pupuh durma di maksudkan sebagai ajaran manusia setelah mencari jati diri dalam bermasyarakat atau sebaliknya. Terdapat pokok ajaran dalam pupuh durma 1. Mempelajari ilmu batin 2. Dilarang bertengkar pendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mancari ilmu. Pokok ajaran pertama yaitu mempelajari ilmu batin, selain keindahan irama asma-Nya, hal yang manjadi perhatian Sultan Agung adalah di anjurkan mempelajari ilmu kabatinan yang berpuncak dalam pada pengalaman pencapaian makrifat, tahapan yang harus di tempuh oleh pelaku mistik adalah syari'at, hakekat, dan makrifat.

Dan tahapan untuk mencapai syariat adalah menjalankan syariat dengan tekun. Pokok ajaran kedua yaitu kita dilarang bertengkar pendapat dalam mencari ilmu, apabila kita sama-sama mencari ilmu maka kita juga melatih fikiran, bila belum benar-benar faham kita diam dulu sambil belajar dengan tekun dengan bartanya kepada para ulama serta para sarjana yang ahli. Kita jangan sampai ragu dan bingung dalam mencari ilmu kita niatkan untuk mencari ridho-Nya dan selalu yaqin dengan para alim ulama. Seperti yang tercantum dalam pupuh Durma bait 16 dan 17

16.Aja nganggo manahing water was uwas
ywa dumeh yen wus wasis
tan dadya nistanya
minta wardyeng ngulama
malah tumibeng utami
yen wis mupakat
tiga sekawan ngalim
17.salah siji jatining gending lan sastra
Endi ingkang ran ringgit
Aja wes kaya raya
Tanda di selaning widi
Onteng babaya
Angsal labuh prang alu
Terjemah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16.Janganlah malu bertanya
Meskipun telah mengerti dan tidak ada celanya
Tetaplah meminta fatwa
Dari para ulamaa akan lebih utama
Bila telah rujuk pendapat
Tiga atau empat orang alim
17. salah satu hakekat gending dan sastra
Mana yang lebih tinggi derajatnya
Itu harus di fahami
Jangan sampai bingung dan ragu
Menjadi pertanda ridha ilahi
Kita harus selalu yakin
Dan mengikuti para alim ulama

Maksud dari pupuh tersebut yaitu jangan lah sampai kita malu bertanya dengan ulama atau orang yang ahli karena permasalahan bisa diselesaikan dengan cara mufakat, karena ulama adalah orang-orang yang sudah faham beberapa ilmu yang sudah di pelajari dan orang yang sudah ahli dalam bidangnya masing-masing, dan perlu diingat apabila kita melatih fikiran jangan sampai tidak terkendali karena itu sangat berbahaya dan menghancurkan kehidupan.

Sastra Gending berbentuk macapat, berisi 5 Pupuh yang terdiri dari Sinom 13 bait, Asmaradana 12 bait, Dandanggula 11 bait, Pangkur 17 bait, Durma 19 bait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

NILAI-NILAI ISLAM DALAM SERAT SASTRA GENDING

Islam adalah agama samawi yang nilai-nilai ajaranya bersumber dari wahyu Allah Swt. Sebagai agama wahyu, nilai-nilai ajaran Islam berisi bimbingan kepada manusia dalam semua aspek kehidupan. Islam juga merupakan satu-satunya agama yang memperoleh ridha Allah Swt. Selanjutnya ditegaskan pula, bahwa siapa pun yang mencari agama selain Islam tidak akan diterima, serta akan mengalami kerugian dalam kehidupan akhirat. Sebelum kedatangan Islam masyarakat Jawa juga telah mewakili keyakinan terhadap suatu kekuatan alam misteri dan gaib atau tuhan yang di kenal dengan animisme dan dinamisme keyakinan semacam itu membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekpresi berkesenian.

Kedua tradisi seperti Islam dan tradisi local maupun individual akhirnya bertemu dengan masyarakat tanpa di klarifikasi dahulu mana yang berasal dari Islam dan mana yang produk lokal, lama-lama tradisi itu berkembang diwariskan dari generasi ke generasi, pewarisan dan konstruksi atau rekonstruksi ini terjadi melalui serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan yang menunjukkan kesinambungan dengan masa lalu.

Nilai menjadi tema sentral ketika berbicara tentang makna kehidupan. Karena berkaitan dengan makna kehidupan. Sistem nilai adalah suatu tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai makhluk individual dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat, sistem nilai ini juga dijadikan tolak ukur bagi tingkah laku masyarakat. Dengan demikian, sistem nilai memiliki potensi mengendalikan, mengatur dan sekaligus mengarahkan masyarakat itu sendiri, termasuk didalamnya potensi rohaniah yang melestarikan eksistensi masyarakat tersebut.[54]

Agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena Agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah, dilihat dari datangnya nilai dalam perspektif Islam ada dua sumber nilai yakni, tuhan dan manusia. Nilai yang datang dari tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci (Al-Qur'an) nilai yang merupakan firman tuhan yang bersifat mutlak. Seperti nilai-nilai Islam dalam serat sastra Gendhing mengandung dua tema besar yakni teologi dan tasawuf, dalam bidang teologi Sultan Agung menjelaskan kesatuan tiga unsur segitiga sama sisi, dengan memosisikan Tuhan pada titik puncak, sedangkan dua titik dibagian lainya di tempati manusia dan alam.

Sedangkan dalam bidang tasawuf seperti tercermin dalam kondisi sosio-keagamaan Jawa pedalaman (Pajang-Mataram), Sultan mengajarkan tentang etika dan perilaku untuk melengkapi syariah. Dalam serat sastra Gending di temukan tiga nilai-nilai Islam yaitu nilai aspek keimanan, nilai aspek syariah dan nilai aspek tasawuf.

[54] H. Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016),43- 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Nilai aspek Aqidah atau keimanan

Aqidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan Aqidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya, akidah dalam islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan yaitu kalimat syahadat serta perbuatan yaitu dengan amal sholeh, orang yang disebut dengan muslim harus mengucapkan dua kalimat syahadat, tetapi tidak hanya pengucapan semata tetapi harus disertai keyakinan dan dibuktikan dengan Amal.

Aspek keimanan menjadi kekuatan semua agama dalam mewujudkan tujuan kehadiran agama tersebut. Keimanan juga menjadi bukti keberagaman yang sebenarnya seorang penganut agama. Orang yang mengaku beragama tetapi tidak beriman sesuai dengan prinsip ajaran agamanya, maka sebenarnya dia tidak beragama. Agama dalam arti keyakinan atau kepercayaan, Dan itu sebagai bukti keimanan seseorang, prinsip dari keimanan harus sesuai dengan apa yang mereka anut, keimanan bersifat pribadi tidak perlu ada pemaksaan untuk mengimani atau tidak mengimani sesuatu. Seperti yang tercantum dalam pupuh Dandanggula bait ke 6

Dene hakikat gending asaling gending
Wus kabotan ngilmuing pengeran
Munggeng pangrasa tuduhe
Lir rasane kamumu
Kang pengrasa amratandhani
Tuhu tunggal pinangka
Jimaten punika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pamoring rasa pangrasa
Pilih kang wahana ing nganaken yekti
Awimbuh kawimbuhan
Terjemah :
Sedang hakikat asal-usul gending
Sudah tampak mendekati Tuhan
Hanya perasaan yang menunjukkan
Menandai adanya kebenaran
Yang tunggal
Kebenaran itu adalah percampuran rasa
Perasaan memilih rasa perasaan
Yang ada dalam kesejatian
Hal ini disebut keimanan kepada Tuhan
Bisa bertambah dan bisa ketambahan

Sebagai salah satu agama "keimanan". Islam menjadi agama yang paling benar untuk anut, Islam dimaknai sebagai ajaran Allah yang pertama kali diwahyukan kepada nabi Adam, maka Islam paling dulu berbicara tentang keimanan jika dibandingkan dengan agama-agama yang berkembang pada saat ini. Keimanan menjadi sangat penting bagi agama karena keimanan menjadi satu-satunya penghubung antara seseorang dengan Tuhan-Nya serta menentukan tingkat ketaatan seseorang kepada Tuhan-Nya dan secara umum menentukan kualitas keberagaman seseorang. Dalam serat sastra gending terdapat ajaran tentang keesaan Tuhan, keesaan Tuhan disimbolkan dengan Alif yang terdapat dalam pupuh Asmaradana bait ke 8

Dat mutlak dipun arani
Myang latakyun ing ngaranan
Durung kaanan salire
Meksih menguwung kewala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iku jatining sastra
Ananging gending satuhu
Dupi alif wus kanyatan
Terjemah :
Dzat yang maha mutlak yang disebut
Dengan La ta'yun yaitu ketika
Belum ada apapun
Dan masih kosong semata
Itulah hakekat ilmu sastra
Dan keberadaan gending satu
Merupakan perwujudan dari sang alif

Keesaan Tuhan disimbolkan dengan kata Alif. Alif adalah huruf pertama hijaiyah, Alif melambangkan sesuatu yang tunggal atau satu. Pengertian sembah atau panembah dalam karangan serat sastra gending dimaksudkan sebagai ibadah yang di lakukan manusia dalam menjalin hubungan dirinya dengan tuhan-Nya dengan segala aspek jasmani dan rohaninya. Konsep sembah atau panembah dikemukakan mangkunegara IV dalam berbagai karyanya, namun lebih banyak terdapat dalam Serat Wadatama. Ia mengaitkan secara terpadu antara sembah dan budiluhur sebagai dua hal yang menyatu, senafas dan saling kait berkait, dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya. Sebagaimana yang tercantum dalam pupuh Dandangula bait ke 1 dan 5.

Artatining wong kang wruh ing gaib
sapa kang wruh tan Iyan
Hyang Wisesa
dupi lair gaibe
kenyatan ananipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadya sangkep lan akyan sangit
jalu estri wus nyata
pareng gendhing barung
la ilaha myang illollah
kang suwara trus mentarnya jatining alip
karseng tangising jabang.

Terjemah :
Seseorang sebaiknya tidak takut pada hal yang gaib
Siapa yang mengetahui tak lain adalah
yang Maha Kuasa
Ketika kegaibanya terungkap
perwujudan realitas seperti lengkap
disebut mata penglihatan
Laki-laki dan wanita sudah terbukti
bersatu dalam kesatuan nada
Suara gending mengalunkan suara
"Lailaha illallah" tiada tuhan selain Allah
berpadu bersama beriringan dalam kesejatian sang Alif.

Maka kalimat Lailaha illallah merupakan kalimat ikrar orang yang memeluk agama Islam. Serat sastra Gending mengajarkan agar orang Islam selalu melafalkan kalimat Lailaha Illallah disetiap detik kehidupan dan tidak henti-henti nya melafalkanya agar tertanam di kuat di hati dan jiwa orang Islam. Hal ini dapat menghindarkan dari sifat syirik (menyekutukan Allah) dan menambah keimanan kita kepada Allah Swt. Dalam sastra gending juga terdapat larangan kita untuk berbuat tercela seperti sombong dan takabur tercantum dalam pupuh asmaradana bait ke 1 dan 2 sebagai berikut.

1.Geng branta mengusweng gending
kang satengah rerebutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kang ahli gending padudon
lawan ingkang ahli sastra
arebut kaluhuran
iku wong tuna ing ngelmu
tan ana gelem kasoran
2.Yekti kekandang kibir rebut
rebut luhur ing kagunan
dadya luput ing karone
sejatine wong ngagesang
apa ingkang binisan
iku kang kinarya luhur
temah endi kang mufakat

terjemah :

1.hasrat memainkan gending
seperti dalam sebuah pertarungan
para ahli gending bertengkar
melawan ahli sastra
mereka saling mengunggulkan
2.sesungguhnya sombong atau congkak
itu berebut keluhuran dan kepandaian
kedua-duanya adalah salah
sesungguhnya orang hidup itu sebaiknya
melakukan apa saja yang bisa ia lakukan
karena itu akan menghasilkan sesuatu
yang luhur sehingga
nntinya akan mencapai mufakat

Maksud dari pupuh tersebut adalah agar kita menghindari sifat sombong, sebaliknya kita harus rendah hati, sifat yang rendah hati diartikan sifat yang tidak menyombongkan diri, tidak angkuh, tidak congkak, tetapi selalu andap anshor. Dijelaskan pula bahwa semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merendah perilakunya, orang yang sudah ahli akan sesuatu tidak perlu berebut keluhuran mana yang lebih unggul tetapi mereka memutuskan sesuatu dengan mufakat dari keduanya. Menghindari sifat takabur terdapat dalam pupuh dandanggula bait ke 4

Sayektine jagad tan dumadi

Sabab kadim kadihinan anyar

Kasungsang nyimpang dadine

Nadyan kang ngarani luhur

Gending temah tan dadi bayi

Masthi tetep kawala

Neng ngesthi kayatun

Lapel wahabuhana

Wujudita nglapang kudsul ngalami

Tuhu gemelaring jagad

Terjemah :

Sejatinya dunia ini tak akan terjadi atau tercipta

Jika bukan adanya khadim yaitu yang dahulu

Sebelum tercipta yang baru tentu ada yang dahulu

Bila yang fana mendahului yang abadi

Tentu dunia tidak akan terbentuk

Logika yang jungkir balik

Saling-silang dan menyimpang tetap di sebut yang luhur

Maka jangan lah engkau rakus dan tamak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuatkan lah lafal wa ana bur hana

Yang artinya saya akan selalu berbuat baik

Dan membela kebenaran

Itulah wujud ilmu yang suci

Yang bisa membentang

Didunia karena kebenaran tersebut

Maksud dari pupuh tersebut adalah sifat takabur harus dihindari karena membawa kita dalam pertengkaran. Takabur diartikan bila seseorang yang baru mempunyai sedikit ilmu atau keahlian sudah sombong dan lupa diri. Suka bertengkar pendapat dan berselisih maka semua itu tidak ada hasilnya kita harus selalu berbuat baik dan membela kebenaran itulah kegunaan ilmu yang sudah kita dapat agar kita punya perilaku yang baik yang mengutamakan nilai-nilai keluhuran budi pekerti luhur atas segalannya.

Dalam al quran di jelaskan seseorang yang beriman kepada Allah yaitu terdapat dalam surat Al-Haj 22:54 yang artinya " dan orang-orang yang telah di beri ilmu meyakini bahwasanya Al-Quran itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepada-Nya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus".[55]

B. Nilai aspek syariah

Syariah secara bahasa berarti tempat jalannya air, secara maknawi syariah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan sebagai panduan dalam

[55] Al-Qur'an, 22 (Al-Hajj): 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan kehidupan dunia dan akhirat. Sumber utama syariah yaitu berupa Al-Quran dan As-sunah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama. Seperti yang tecantum dalam pupuh Sinom bait ke 6.

Wus dene kang sastra
Yogya trang lungi ding kawi
Wilet lukitaning lafal
Kirkat myang pasekat tarki
Bya jalal isim fingil
Miwah ing saliyanipun
Jer wewacaning lafal
Dadi mikraji wong arif
Geng geng bebaya lafal salin maknanira
Terjemah:
Yang terdapat dalam sastra Arab
Adalah kejelasan dan kebaikan
Sebagaimana yang terdapat dalam bahasa kawi
Karangan syair yang bagus lafalnya
Sesuai dengan batasan syariat
Isim fiil dan lain-lain adalah tata bahasa
Mengikuti jejak perjalanan nabi
Sehingga bisa merubah mara bahaya
Menjadi suatu yang bermakna bagi dirinya
Dibalik mara bahaya pasti ada maknanya bagi diri sendiri

Syariah menurut hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambanya agar di amalkan sebagai pedoman hidup untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, dapat juga di artikan sebagai sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Selain keindahan irama Sultan Agung sangat menganjurkan untuk mempelajari ilmu kebatinan yang berpuncak pada pengalaman pencapaian makrifat.

Tahapan awal untuk mencapai makrifat adalah menjalankan syariah dengan tekun, dalam sastra gending syariat diartikan sebagai seperangkat peraturan-peraturan yang mengikat. Perhatian Sultan Agung didalam menekuni syariat terdapat dalam pupuh Durma baris 1-5

Mila ngelmi mulet patraping sarengat

mung karyaning dumadi

dadya pra manungsa

tinuduh maring ulama

tumameng cipta pemuji

lamun mangkana

maksih ingaran sisip

Terjemah :

Itulah sebabnya, maka kita ini menghanyutkan diri

Berpegang pada syariat

Ikut berusaha agar dunia tetap selamat

Sehingga manusia memperoleh petunjuk agar menjadi utama

Mendalam ciptanya dalam memuji

Apabila kita selalu berpegang teguh pada syariah maka akan membawa kehidupan untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syariah dapat kita buktikan dengan menjalankan kehidupan sehari-hari. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya syariat mengandung kedua unsur ilmu lahir dan ilmu batin, kemudian mengadakan semacam spesialisasi sehingga syariat lebih menekankan amal lahir, sedangkan ilmu batin dikembangkan oleh tasawuf atau ilmu hakikat.

Pengembangan spesialis kedua bidang tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan kecenderungan antar keduanya. Syari'at yang mengambil bentuk fiqih, lebih banyak menggunakan rasio dan logika akal akal dalam membahas dalil Al-Quran dan hadits ketika hendak mengambil kesimpulan hukum. Adapun tasawuf cenderung menggunakan rasa (dzauq) dalam mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits, meski bertentangan dengan logika dan akal, setidak-tidaknya secara lahiriyah.[56]

Jika kita melakukan suatu ibadah harus sesuai denga aturan syariat yang telah di tetapkan dengan itu seseorang akan terbimbing dalam melakukan ibadah seperti sholat, puasa, haji. Dosa-dosa yang di perbuat oleh anggota-anggota tubuh tersebut berbentuk kecil dapat hilang karena wudlu. Demikian pula jika seorang muslim mandi wajib, disamping untuk memenuhi perintah Allah, juga menjadi sarana untuk menghilangkan dosa. Syariat bisa sempurna apabila dilakukan dengan melakukan tujuh jalan (tapa).[57]Yaitu :

---

[56]Partini B, *Serat sastra Gending warisan spiritual Sultan Agung*(Yogyakarta : Panji pustaka Yogyakarta, 2010), 200.
[57] Karkonokamajaya, *kebudayaan Jawa perpaduanya dengan Islam*(Yogyakarta: IKAPI, 1995), 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tapanya Jasad, yaitu bahwa manusia hendaknya jangan mempunyai sakit hati, harus selalu ikhlas.
2) Tapanya Budi, yaitu menjauhi sifat hina dengan menjalankan laku batin seperti tarekat. Dalam melakukan tanpa budi hati harus selalu jujur dan manjauhi sifat hina.
3) Tapanya Brata, hendaknya sabar dalam menuntut Ilmu, mencegah hawa nafsu yang berlebihan, walaupun kita dianiaya orang lain, lebih baik diserahkan kepada Tuhan.
4) Tapanya Rasa-jati, harus tetap tenang dan menjernihkan hati
5) Tapanya Sukma, hendaknya bebuat rendah hati dan menyenangkan orang lain, jangan suka mengganggu, dibimbing agar orang menjadi lebih baik.
6) Tapanya cahaya, hendaknya berbuat rendah hati dan menyenangkan orang lain. Perlu diingat bahwa tuntunan keselamatan yang membuat hati bersinar cemerlang.
7) Tapaning hidup, hendaknya berhati-hati dengan keteguhan, jangan khawatir dalam hati, percaya kepada tuhan yang maha bijaksana.

Seperti yang tedapat dalam Pupuh Dandanggula bait ke 2 bila sudah terpenuhi semua aspek syariat, maka akan membawa keselamatan dunia dan akhirat.

Gendhingira mobah lawan napis

Dupi ageng akalnya binabar

Kawajiban sakalire

Panggawene kang mrih ayu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahayune pratameng urip

Urip prapteng antaka

Tekaping ngeluhur

Kaluhuran ing kasedan

Tan iyan awit sarengat pratameng bumi

Tumimbang lareng jagad

Terjemah :

Gendingnya mengalun dalam tangis

Oleh hebatnya makna terhampar

Kewajiban orang hidup adalah berbuat baik

Karena membawa keselamatan hingga akhir

Berasal dari tuhan dan kembali pada tuhan

Tak lain dari syariat adalah kesempurnaan

Sehingga menjadi seimbang dunia dan isinya

Karena kesempurnaan dunia itu seharga dunia dan seisinya

Maksud dari Pupuh dandanggula di atas adalah bahwa kewajiban manusia adalah berbuat baik kepada sesamanya dan mengarkan kebaikan untuk mencapai ridha Tuhan-Nya. Menurut sastra gending laku mistik harus diwadahi dengan syariat. Dimulai dari tahapan fisik dalam pandangan agama hingga tahapan tertinggi, yakni makrifat. Pencapaian makrifat yaitu dengan membaca dzikir sebanyak-banyaknya, didalam syariat tahapan yang dilakukan harus sesuai dengan agama Islam seperti penting bersuci dengan air, menjalankan sholat lima waktu. Dan akan sempurna bila dikerjakan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus-menerus maka seseorang itu akan menjadi pribadi yang lebih baik. Sultan Agung menyarankan untuk mempelajari hakekat, karena menurut beliau syariat tanpa hakikat itu kosong, begitupun sebaliknya hakekat tanpa syariat adalah batal.[58] Seperti yang tercantum dalam pupuh Sinom bait 11

Pramila gending yen bubrah

Gugur sembahe mring gusti

Batal wisesaning salat

Tanpa gawe ulah gending

Tukireng swara linulung

Amuji amaning dzat

Swara saking osik wadi

Osik mulya wentaring cipta surasa

Terjemah :

Itulah sebabnya orang berkata

jika rusak gendingnya

Gugur pula sembah kepada yang maha kuasa

Batalah kekuatan yang ada pada shalat

Tak ada guna gending, tak ada manfaat

Karena menjadi sumber suara luhur dan hening

Memuji nama dzat yang maha mulia

Suara yang keluar dari dorongan rahasia

Dorongan mulia yang timbul dari cipta dan rasa utama

[58] Pramata, *Sultan Agung Hanyokrokusumo Raja Besar Kerajaan Mataram Abad Ke*-17 (Jakarta: Yudha Gama Corp, 1997). 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari pupuh sinom di atas adalah apabila sholat tidak di tuntun oleh kesucian jiwa, maka batalah sholat seseorang dan tidak ada perlunya orang hidup dalam kebatinan apabila dari diri kita tidak mengagungkan Allah Swt. Keseimbangan hidup antara pemenuhan aspek lahiriyah dan batiniyah adalah keniscayaan yang saling terkait untuk menuju hidup bahagia. Dalam pupuh tersebut Sultan Agung memberikan gambaran jangka panjang tentang hakikat hidup yang tidak hanya berhenti di dunia akan tetapi akan berakhir di akhirat yang kekal dan abadi.

C. Nilai Aspek Tasawuf

Pada awal pertumbuhan Islam, istilah tasawuf tidak dikenal, namun spiritual zuhud dan tidak berlebihan mencintai duniawi menjadi ajaranyang harus diamalkan oleh kaum muslimin. Mengenai kelahiran dan pertumbuhan tasawuf ini, menurut Ibnu Khaldun, sebagai pakar pertama sosiologi yang telah keluar-masuk kampung-kampung Jazirah Arab mengatakan"Tasawuf itu merupakan syari'at baru yang asalnya adalah tekun dalam beribadah dan memalingkan diri dari segala bentuk keduniaan. Hal semacam ini adalah umum dalam kehidupan sahabat-sahabat Nabi."[59]

Pada dasarnya tasawuf menyangkut masalah ruhani atau batin manusia yang tidak dapat dilihat. Dalam khazanah keilmuan sosial tasawuf sering disamakan dengan mistik, ilmu tasawuf membahas tingkah laku manusia yang bersifat amalan terpuji maupun tercela, agar hatinya menjadi benar dan lurus dalam menuju Allah Swt. Dengan demikian, bila hati seseorang telah

[59] Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang, 2002),31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lurus kepada Allah, maka ia akan berada pada posisi yang amat dekat dengan kehadirat-Nya, atau bahkan dikatakan bersama-Nya. Tasawuf adalah keluar dari sifat atau sikap yang tercela dan berpegang kepada budi pekerti yang luhur serta bersikap atau berperilaku terpuji dengan berlandaskan pada ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Dengan demikian ilmu tasawuf dimaksudkan untuk mencari kebenaran yang sejati yaitu ilmu yang mengajarkan manusia untuk memperbaiki dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela agar ia menjadi baik dan luhur, sehingga hatinya menjadi benar dan lurus dalam menuju Allah, tidak tergoda oleh keindahan dan kesenangan duniawi, meskipun bisa jadi ia berlimpah dengan materi, namu tidak membuatnya berpaling dari Allah Swt. Dengan pengertian bahwa tasawuf itu suatu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya dengan akhlaq serta tingkah laku yang terpuji, berarti bertasawuf itu memperbaiki akhlak secara praktis sekaligus untuk bertaqarrub kepada Allah. Seperti yang tercantum dalam pupuh

Tasawuf yang demikian tasawuf yang sepenuhnya diselaraskan dengan pertimbangan ilmu syariat. Dijelaskan bahwa syariat dan tasawuf merupakan dua ilmu yang berhubungan sangat erat, keduanya merupakan perwujudan kesadaran iman mendalam, yakni syariat mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek lahiriyah sedangkan tasawuf mencerminkan perwujudan pengalaman iman pada aspek batiniah. Seperti yang di jelaskan dalam pupuh Durma 13

Ing adina tan pegat raketing suksma
Tan kewran liring pamrih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pangestining cipta
Kaya lapaling kitab
Fayakun fida raini
Muratding makna
Urip neng desa kalih
Terjemah:
Setiap hari tak pernah berhenti melatih jiwa
Tiada pamrih apapun selain mencari kesempurnaanya
Seperti lafal yang terucap
Fayakun fida raini
Jadilah muka yang mengandung
Makna hidup di dua alam

Maksud dari pupuh tersebut yaitu kalimat fayakun fida raini dapat di artikan hidup di dua alam yaitu alam lahir dan batin. Kita harus menyelaraskan lahir dan batin kita agar kita bisa mencapai kehidupan yang sempurna dan bisa bermakna dan itulah cara agar kita menemukan makna dalam kehidupan ini. Maka dari itu kita harus menyelaraskan syariah dan tasawuf agar mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Mengenai tasawuf seringkali tidak bisa meninggalkan pembahasan tentang sekelompok orang yang terhimpun dalam satu wadah yang berikrar setia menjunjung tinggi kalimat Allah seperti memuji kepada Tuhan yang bisa di sebut berdzikir.

Sebagai orang Islam melakukan dzikir setiap hari sangat di anjurkan agar selain kita ingat kepada Allah yang menciptakan. Manusia sebagai hambanya harus selalu memujinya di dalam Serat Sastra Gending menjelaskan bila seseorang berlafalkan gending yang tidak berguna (selain berdzikir kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah maka ibadahnya tidaklah sempurna. Seperti yang tercantum dalam pupuh Asmaradana bait 4

Wite osikireng ngelmi
Gending akal ingkang marma
Myang swareng gong sacengklinge
Yen kahanan wujudira
Muhung kapyarseng karma
Uga trus swareng luhur
Kasampurnan ing panunggal (lafal Allah kan toyibah)
Terjemah:
Pangkal tumbuhnya pengetahuan
Berkembang menjadi gending-wujud
menuju suara gong
tidaklah benda yang berwujud
hanya kehendak telinga
melahirkan nada yang agung
lafal Allah yang mulia

Dzikir menurut tuntutan syariat Islam dan al-Qur'an adalah menyebutkan nama dan mengingat Allah dalam setiap keadaan. Tujuanya adalah untuk menjalin ikatan batin antara hamba dengan Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa dzikir merupakan pintu gerbang utama dalam mencapai makrifat. Pentingnya tarekat tertulis dalam pupuh dandhanggula bait ke 3 baris ke 1-2

Menggah tarekat pangwruh ing esti
Nginjem-nginjem trus ing kasampurnan
Terjemah:
Adapun tarekat itu adalah pengetahuan yang menyangkut tujuan
Disini orang seolah-olah mengintai kearah kesempurnaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahapan tarekat sama dengan sembah cipta, sembah cipta atau sembah kalbu merupakan perilaku yang lebih luhur. Dilakukan dengan sabar dan hati yang bersih. Kita harus selalu mengingat Allah setiap hari dengan berdzikir memuji-Nya. Seperti yang tercantum dalam pupuh Dandanggula bait ke 7

Amuji tan pegat kang pinuji
Yen ta aja urip aneng dunyo
Tambuh yen luhur gendinge
Reh tan ana winuwus
Lawan meksih kauban langit
Kasangga ing bantala
Mijil saking babu dadining sahwating bapa
Yekti tetep luhur kajatining alif
Lawan jatining akal

Terjemahan:

Setiap hari tak pernah berhenti
Tak pernah putus memuji kang pinuji yaitu Allah
Jika tidak tahu keluhuran gending ibarat tidak hidup didunia
Selama masih berpayung langit
Berpijak di bumi meskipun terlahir dari seorang babu
Siapapun bapak ibunya harus tetap memuliakan hakekat alif
Alif itu semulia hakekat wujudnya.

Dapat diartikan bahwa jenis aspek piwulang atau ajaran yang terkandung dalam serat sastra mencakup masalah kompleks dan bersifat tak terbatas. Masalah hidup dan kehidupan, menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan lingkungan, manusia dengan Tuhan-Nya. Ajaran yang ada dalam Serat Sastra Gending berupa ajaran-ajaran Islam yang pada intinya yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan kepada tuhan, selalu menjalankan perintahnya dan manjauhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laranganya, memuji Tuhannya dan yang terpenting bagi orang Islam adalah menghindari sifat syirik (menyekutukan Allah).

Aspek nilai-nilai Islam dalam Serat Sastra Gending ada 3 Aspek keimanan dengan mengucap kalimat Lailahailallah, Aspek Syariah melaksanakan sholat 5 waktu, Aspek Tasawuf berdzikir memuji Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Keseimpulan

1. Sultan Agung lahir pada hari Jumat tanggal 14 November 1592, ia merupakan raja ketiga dari kerajaan Mataram Islam dan berkuasa pada tahun (1613-1646). Yang mengarang Serat Sastra Gending. Sultan Agung Wafat pada tahun 1646 dan di makamkan di Imogiri Yogyakarta.
2. Serat Sastra Gending merupakan karya dari Sultan Agung yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam, Ajaran Islam dalam serat sastra gending di muat dalam bentuk tembang Macapat, terdapat 5 pupuh yang terdapat dalam sastra gending antara lain (Sinom terdiri dari 13 bait, Asmaradana 12 bait, Dandanggula 11 bait, Pangkur 17 bait, Durma 19 bait)
3. Serat Sastra Gending berisi nilai-nilai Islam yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, terdapat 3 Aspek nilai Islam :
    1. Nilai keimanan dengan mengucap kalimat La Ilaha Illallah terdapat pada pupuh Dandanggula bait 1 yang disimbolkan dengan huruf Alif
    2. Nilai Syariah melaksanakan sholat 5 waktu, Puasa, Haji terdapat pada pupuh Durma baris ke-5 dan pupuh Dandanggula bait ke-2
    3. Nilai Tasawuf berdzikir, memuji Allah terdapat pada pupuh Dandanggula bait ke 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Hasil penelitian ini menjadi pilihan sebagai pedoman hidup yang akan datang.
2. Menjadi rujukan dan sumber pengetahuan dalam penulisan karya ilmiyah oleh peneliti lain.
3. Penulis berharap penelitian ini dapat di kembangkan lagi oleh peneliti lain dalam mengembangkan atau mengungkap isi dalam teks sastra gending
4. Berharap kepada masyarakat luas di harapkan dapat mencintai dan menikmati sastra sebagai salah satu apresiasi khususnya kesusastraan Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penulisan Sejarah.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Intisari Kitab-Kitab Adiluhung Jawa Terlengkap.* Yogyakarta: Laksana.

Achmad, Sri Wintala. 2016. *13 Raja-Raja Yang Paling Berpengaruh Sepanjang Kerajaan Islam di Tanah Jawa* . Yogyakarta: Araska.

Adji, Krisna Bayu dan Achmad, Sri Wintala. 2019 Sultan Agung Menelusuri Jejak-Jejak Puncak Kekuasaan Mataram. Yogyakarta: Araska.

Baried, Baroroh. 1994. *Pengantar Filologi*. Yogyakarta: BFF, Seksi Filologi Fakultas sastra, UGM.

Endraswara, Suwardi. 2004. Mistik *Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme*. Yogyakarta : Narasi.

Gunarso. Arif. 2007. *Sultan Agung Hanyokrokusumo" Engsiklopedia Pahlawan Nasional.* Jakarta: Tanda Baca.

Graaf, de H.J. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram : Politik Ekspansi Sultan Agung, Terj: Pustaka Grafitipers dan KITLV* . Jakarta: Grafiti Pers.

Hamka. 1976. Sejarah Umat Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karkonokamajaya. 1995. *kebudayaan Jawa perpaduanya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Imporium sampai Imperium* . Jakarta: Gramedia.

Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press.

Komandoko, Gamal. 2011. *Atlas Pahlawan Indonesia.* Yogyakarta: Kuantum Ilmu.

Kuntowijoyo. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Kuntowijoyo. 1994. *Paradigma Islam: Intrepetasi Untuk Aksi* . Bandung: Mizan.

Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Notosusanto, Nugraha. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.

Partini B. 2010. *Serat sastra Gending warisan spiritual Sultan Agung yang berguna untuk memandu olah fikir dan olah dzikir* Yogyakarta : Panji pustaka Yogyakarta.

Partokusumo, Karkono Kamajaya. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: IKIP.

Purwadi. 2010. *Sejarah Raja-raja Jawa* . Jakarta: Ragam Media

Pendahuluan dalam Aspek-Aspek Ajaran Islam dalam Mansukrip Keraton. 2005.Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pramata. 1997. *Sultan Agung Hanyokrokusumo Raja Besar Kerajaan Mataram Abad Ke*-17. Jakarta: Yudha Gama Corp.

Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme. Perspektif Wacana Naratif* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ricklef, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sangidu. 2002. *Wachdatul Wujud Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nurudin ar-Raniri*. Yogyakarta: Gama Media.

Simuh. 2002. *Sufisme Jawa.*Yogyakarta: Bentang.

Simuh. 1997. *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Supadjar. Damardjati. 1978. *Filsafat Sosial Serat Sastra Gending* . Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Surakhmat, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

Soemanto. Bakdi. 2003. *Cerita Rakyat dari Yogyakarta 3*. Yogyakarta:Grasindo.

Sofyan. Ridin. 2000. *Interelasi Nilai Jawa dan Islam" dalam Ritual Aspek Kepercayaan dan Ritual dalam Islam dan Kebudayaan Jawa* .Semarang :Gama Media.

Syaifullah, A. 2010. *Merekam Jejak Dakwah Walisongo* .Yogyakarta: Interpree Book.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

W.L. Olthof. 2017. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta : Narasi, 2017.

Zulaicha, Lilik. 2005. *Metodologi Sejarah I.* Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press.

AL-QUR'AN :

Al-Qur'an, 22 Al-Hajj: 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id